

BIDANG UNGGULAN: PENDIDIKAN
KODE/NAMA RUMPUN ILMU : 500 (HUMANIORA)

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



JUDUL PENELITIAN

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR METODE PEMBELAJARAN BIPA

Nama Peneliti Utama dan Anggota

Dr. I Nyoman Suparsa, M.S.

NIDN. 00118126013

Ida Bagus Nyoman Mantra, S.Pd., M.Pd

NIDN. 08220664001

Ida Ayu Made Sri Widiastuti., S.Pd., M.Pd., M.Hum

NIDN. 0823048203

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR
AGUSTUS 2016

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**

Judul : Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran BIPA
Kode>Nama Rumpun Ilmu : 500/Humaniora
Bidang Unggulan PT : Pendidikan
Topik Penelitian : Pengembangan Bahan Ajar

2. Peneliti Utama

a. Nama lengkap : Dr. Drs. I Nyoman Suparsa, M.S.
b. NIDN/NIP : 00118126013
c. Jabatan fungsional : Lektor kepala
d. Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
e. Nomor HP : 081 338 725 259
f. Alamat Surel (e-mail) : suparsa.nyoman@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Ida Bagus Nyoman Mantra, S.Pd., M.Pd
b. NIDN : 08220664001
c. Perguruan Tinggi : Univeristas Mahasaraswati Denpasar

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Ida Ayu Made Sri Widiastuti, S.Pd., M.Pd., M.Hum
b. NIDN : 0823048203
c. Perguruan Tinggi : Univeristas Mahasaraswati Denpasar

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 Tahun
Penelitian Tahun ke : 2015/2016
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 87.450.000 (Delapan puluh tujuh juta empat ratus lima puluh ribu rupiah)
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 37.500.000 (tiga puluh tujuh juta lima ratus ribu rupiah)

Biaya Tahun Kedua : Diusulkan ke Unmas Rp. 49.950.000 (empat puluh sembilan juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah)



Drs. Ida Bagus Ketut Perdata, M.Pd
NIDN. 0027015502

Denpasar, 20 Agustus 2016
Ketua Peneliti

Dr., Drs. I Nyoman Suparsa, M.S.
NIDN. 00118126013



Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat
Universitas Mahasaraswati Denpasar

Dr.Ir. I Ketut Widnyana, MSi.
NIK. 826489163

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian: Pengembangan Bahan Ajar Metode Pembelajaran BIPA

2. Tim Pelaksana

No.	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	Dr. Drs. I Nyoman Suparsa, MS	Ketua	Pendidikan Bahasa dan Linguistik	Universitas Mahasaraswati Denpasar	15 Minggu
2	Ida Bagus Nyoman Mantra, SH., S.Pd., M.Pd	Anggota	Pendidikan	Universitas Mahasaraswati Denpasar	15 minggu
3	Ida Ayu Made Sri Widiastuti, S.Pd., M.Pd., M.Hum	Anggota	Pendidikan	Universitas Mahasaraswati Denpasar	15 minggu

3. Objek (Khalayak sasaran) Penelitian: Dosen dan Mahasiswa program Pendidikan Bahasa Indonesia di Pulau Bali dan Jawa

4. Masa Pelaksanaan:

Mulai : Agustus 2015

Berakhir : Agustus 2016

5. Usulan Biaya Unmas

Tahun ke-2 : Rp. 37.500.000 (tiga puluh tujuh lima juta rupiah)

6. Lokasi Penelitian: Universitas Mahasaraswati Denpasar

7. Permasalahan yang ditemukan dan solusi yang ditawarkan

a. Permasalahan	Mahasiswa belum memiliki Buku Metode Pembelajaran BIPA yang kontekstual, efektif dan efisien.
Solusi	Pengembangan Metode Pembelajaran BIPA yang kontekstual, efektif dan efisien.

9. Kontribusi mendasar pada Khalayak sasaran

Mampu berkontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan kuantitas pembelajaran metode pembelajaran BIPA bagi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN.....	Iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. STUDI PUSTAKA.....	3
BAB III. METODE PENELITIAN.....	6
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	10
BAB V. KESIMPULAN	12
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	13

RINGKASAN

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA untuk mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini dilakukan selama dua tahun dengan menggunakan metode *Research dan Development* sehingga produk yang dikembangkan dapat diyakini kebeknarannya dan keakuratannya. Penelitian itu dilakukan karena masalah penting yang sangat krusial dihadapi oleh calon guru atau mahasiswa FKIP Unmas dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan global dimana semakin banyaknya diperlukan guru BIPA. Disamping itu, Penelitian ini dilakukan berdasarkan program unggulan Unmas di bidang pendidikan guna mempersiapkan mahasiswa agar menjadi guru yang profesional dan siap untuk menghadapi persaingan dunia kerja. Pada tahun pertama, penelitian difokuskan untuk membuat modul Metode Pembelajaran BIPA yang efektif dan kontekstual. Penelitian ini diawali dengan menganalisis materi ajar yang telah digunakan oleh institusi pembelajaran BIPA di Bali. Tahun kedua, penelitian difokuskan pada uji coba modul Metode Pembelajaran BIPA yang telah dirancang terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil analisis uji coba kemudian diadakan revisi modul Metode Pembelajaran BIPA sehingga modul Metode Pembelajaran BIPA dapat digunakan di FKIP Unmas Denpasar dan di berbagai institusi pembelajaran Bahasa.

Keyword : BIPA. Materi Ajar, Modul, Pembelajaran

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan program unggulan Universitas Mahasaraswati Denpasar di bidang pendidikan, maka penelitian di bidang pendidikan adalah sangat diperlukan. Salah satu kompetensi yang sangat krusial untuk ditingkatkan dan perlu dikaji terkait dengan kurikulum program studi pendidikan dan sastra Indonesia adalah kemampuan mengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Hal ini perlu dilakukan agar mutu tenaga pendidik dapat ditingkatkan mengingat perkembangan global yang ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menuntut kita untuk memberikan perhatian yang semakin intensif terhadap pembelajaran Bahasa untuk penutur asing.

Era globalisasi dan internasionalisasi memberi peluang yang luas bagi bangsa ini untuk mengembangkan diri. Tentunya hal itu haruslah didukung oleh sumber daya manusia yang handal. Sumber daya manusia yang handal inilah yang akan menjadi tulang punggung bagi keberhasilan bangsa.

Situasi ini sangat menguntungkan bagi para pengajar bahasa Indonesia untuk penutur asing. Pada awalnya pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing ini hanya sebagai bentuk pelayanan bagi beberapa peserta didik berasal dari luar negeri yang ingin belajar bahasa Indonesia. Saat ini pengajaran bahasa Indonesia mulai dilirik dan diminati oleh warga negara lain, terutama mereka yang berada di zona asia-pasifik. Alasan lain, meningkatnya keinginan banyak orang untuk belajar Bahasa Indonesia karena Indonesia memiliki Populasi penduduk yang besar, letak geografis yang strategis, keindahan alam, kebudayaan yang kaya, dan banyaknya perusahaan asing yang berinvestasi, menjadi beberapa alasan nyata semakin banyaknya orang asing yang ingin belajar bahasa Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan pasar bebas dan perkembangan masyarakat ekonomi asia (MEA), peminat bahasa Indonesia semakin meningkat. Apalagi adanya rencana pemerintah agar semua pekerja asing diwajibkan ikut test kemahiran bahasa Indonesia sehingga ada kesempatan bagi lembaga pendidikan untuk membuka program pembelajaran BIPA. Disamping itu, beberapa sekolah umum yang ada di luar negeri, bahasa Indonesia tetap menjadi salah satu mata pelajaran bahasa asing yang dipelajari. Misalnya di Prancis, Selandia Baru, Australia dan Jepang. Di beberapa perguruan tinggi negara jiran, bahasa Indonesia menjadi salah satu jurusan bahasa asing yang secara berangsur-angsur diminati.

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini sangat diperlukan sehingga ada materi Metode Pembelajaran BIPA yang dapat digunakan acuan sehingga kita mampu mempersiapkan mahasiswa untuk bersaing di dunia kerja dan menjadi guru yang profesional.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat dua permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA?
2. Bagaimanakah model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang efektif dan kontekstual?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA di institusi Bahasa di Bali
2. Mengembangkan model modul Metode Pembelajaran BIPA yang efektif dan kontekstual?

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Mendapatkan gambaran tentang model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA di institusi Bahasa di Bali
2. Mengembangkan model materi ajar metode pembelajaran BIPA yang efektif
3. Memberikan informasi, kontribusi dalam merekomendasikan upaya pembenahan atau perbaikan metode pembelajaran BIPA yang lebih kontekstual dan komunikatif

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Hakekat Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Permasalahan-permasalahan tentang pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memberikan gambaran betapa penting upaya peningkatan jumlah dan mutu pembelajaran bahasa Indonesia untuk bangsa-bangsa lain yang akan mempelajari bahasa Indonesia dalam persiapan memasuki kehidupan global. Untuk berbagai kepentingan itu, diperlukan kebijakan nasional tentang pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Kebijakan itu, antara lain, menyangkut kurikulum, bahan ajar, tenaga pengajar, dan sarana.

Bagi penutur asing tujuan pengajaran bahasa Indonesia tentu tidak sama dengan bagi peserta didik Indonesia karena kedudukan bahasa Indonesia bagi peserta didik Indonesia dan bagi penutur asing berbeda. Sikap peserta didik Indonesia dan penutur asing terhadap bahasa Indonesia juga berbeda. Oleh karena itu, rumusan tujuan pengajarannya juga berbeda.

Pembelajaran bahasa berbasis kompetensi, yang pada esensinya termanifestasi dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa untuk tujuan khusus, menurut Dubin dan Olshtain (1992) dan Krahnke (1987), sebaiknya merupakan perbaduan selektif antara beberapa silabus seperti: silabus berbasis isi (contents-based silabus), silabus berbasis tugas (tasks-based silabus), silabus berbasis keterampilan (skills-based syllabus) serta silabus nosi dan fungsional (notional-funtional silabus). Atas pijakan dan pedoman silabus kombinasi seperti ini, guru dituntut selalu aktif dan trampil dalam mempersiapkan berbagai jenis aktivitas dan tugas-tugas komunikatif bagi keterlibatan aktif dan kreatif semua siswa dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Semua aktivitas dan materi ajar serta tugas-tugas harus dirancang dan dipersiapkan sedemikian rupa dengan mengakses berbagai sumber belajar sehingga betul menantang, menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Menurut Richards dan Rodgers (1986) silabus, latihan dan aktivitas kelas yang sesuai akan menopang tercapainya tujuan pengajaran. Pembelajaran bahasa berbasis kompetensi komunikatif tak terbatas jumlah, jenis serta variasinya. Semua materi ajar, latihan, tugas-tugas dan kegiatan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadi interaksi dan komunikasi selama proses pengajaran dan pembelajaran antara siswa. Dalam merancang berbagai latihan dan kegiatan komunikatif, guru perlu mempertimbangkan perbedaan antara siswa dalam berbagai hal, seperti kebutuhan komunikasi, motivasi dan sikap (Littlewood, 1986). Lebih lanjut, Littlewood menjelaskan bahwa materi ajar, tugas-

tugas dan berbagai kegiatan komunikatif harus sesuai dengan kebutuhan siswa, tentu tidak perlu dipertanyakan lagi. Pengajaran dan pembelajaran untuk tujuan khusus jelas berimplikasi pada pemilihan materi perpelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Di samping itu, berbagai latihan, tugas-tugas dan kegiatan komunikatif harus menarik, menantang dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi dan merubah sikap siswa.

Penciptaan dan pengembangan berbagai latihan, tugas-tugas dan kegiatan pengajaran dan pembelajaran tentu tidak bisa dilepaskan dengan keempat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Agar dapat menciptakan dan mengembangkan berbagai aktivitas dan tugas-tugas yang berdimensi komunikatif, guru dituntut untuk selalu aktif, kreatif dan inovatif dalam membuat desain instruksional, serta bereksperimen dengan model-model pengajaran dan pembelajaran yang sejalan dengan pembelajaran berbasis kompetensi komunikatif, misalnya, model pengajaran dan pembelajaran kooperatif dan kontekstual.

2.2 Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi pembelajaran

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006) dijelaskan bahwa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran atau materi pembelajaran meliputi *prinsip relevansi*, *konsistensi*, dan *kecukupan*. Prinsip *relevansi* artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan standar isi. Sebagai contoh, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta.

Prinsip *konsistensi* artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa satu macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi satu macam. Prinsip *kecukupan* artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006) dijelaskan bahwa masalah cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran penting diperhatikan. Ketepatan dalam menentukan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran akan menghindarkan guru dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu mendalam. Ketepatan urutan penyajian (*sequencing*) akan memudahkan bagi siswa mempelajari materi pembelajaran. Lebih lanjut, Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006) dijelaskan bahwa Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa aspek, yaitu: 1) aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur); 2) aspek afektif; dan 3) aspek psikomotorik.

Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut: 1) keluasan materi, adalah menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran; dan 2) kedalaman materi, adalah seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.

Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Misalnya, jika suatu pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada siswa tentang ekosistem, maka uraian materinya mencakup penguasaan atas: (1) konsep-konsep/pengertian dalam ekosistem; (2) komponen-komponen ekosistem; dan (3) penerapan pengetahuan tentang ekosistem untuk kesejahteraan manusia.

Urutan penyajian (*sequencing*) materi pembelajaran sangat penting. Tanpa urutan yang tepat, akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya, terutama untuk materi yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Misalnya materi operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Siswa akan mengalami kesulitan mempelajari perkalian jika materi penjumlahan belum dipelajari. Siswa akan mengalami kesulitan membagi jika materi pengurangan belum dipelajari. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural dan hierarkis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian *Research and Development* terhadap model materi ajar BIPA untuk calon pendidik Bahasa Indonesia di FKIP Unmas Denpasar. Pengembangan model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA merupakan suatu kegiatan *Research and Development (R&D)* dilaksanakan dalam enam langkah kegiatan secara berurutan, yaitu: (1) menganalisis pustaka yang relevan tentang model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang akan dibuat, (2) merencanakan kompetensi dan tujuan masing-masing bab atau bagian, (3) membuat draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA, (4) melakukan uji coba terhadap draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA pada subjek dengan jumlah terbatas, (5) melakukan revisi terhadap draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA berdasarkan hasil uji coba, dan (6) menguji kembali draf yang telah direvisi berdasarkan hasil uji coba pertama.

Berdasarkan langkah *Research and Development (R&D)* diatas maka penelitian diawali dengan mengadakan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data tentang model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA. Setelah data tersebut terkumpul, kegiatan penelitian dilanjutkan dengan menganalisis model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA tersebut sehingga ditemukan kelemahan-kelemahan dan kekuatan dari model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA. Kemudian, berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA, penelitian dilanjutkan dengan pembuatan draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di FKIP Unmas Denpasar. Lokasi ini dipilih karena FKIP Unmas Denpasar menawarkan matakuliah Metode Pembelajaran BIPA untuk mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru profesional. Dengan mempelajari Metode Pembelajaran BIPA, mahasiswa dapat dipersiapkan sejak dini sehingga mampu menghadapi era globalisasi dan pasar bebas dunia.

Lokasi uji coba draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA di Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal ini dilakukan agar mendapat refleksi yang otentik tentang keakuratan model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang dikembangkan dan dapat digunakan di FKIP Unmas Denpasar dan di berbagai institusi

Bahasa di Indonesia dan luar negeri. Penelitian ini juga akan melibatkan mahasiswa dalam mereview dan memberikan pendapat tentang model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang dikembangkan.

3.3. Kegiatan pada Tahun Pertama

3.3.1. Menganalisis model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang telah ada

Penelitian pada tahun pertama diawali dengan mengumpulkan model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang telah digunakan di berbagai instansi di Bal. Kegiatan berikutnya akan dilakukan analisis model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA berdasarkan pedoman pembuatan bahan ajar sehingga akan ditemukan kelemahan dan keunggulan dari model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang telah ada. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis tersebut dikembangkan draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA dilanjutkan dengan uji coba lapangan.

Agar lebih jelas, langkah-langkah pengembangan model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA adalah sebagai berikut :

- a) Mengumpulkan model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang telah digunakan di institusi Bahasa di Bali
- b) Mengadakan analisis model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang telah digunakan di institusi Bahasa di Bali
- c) Menyimpulkan hasil analisis model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA telah digunakan di institusi Bahasa di Bali
- d) Pembuatan draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA

3.3.2. Bahan dan Instrumen yang Diperlukan

Bahan dan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Pustaka berupa jenis model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA
- b) Instrumen analisis model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA
- c) Pedoman pengembangan model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA

3.4. Penelitian pada Tahun Kedua

Penelitian pada tahun kedua ini adalah merupakan suatu kegiatan yang sangat krusial karena uji coba suatu model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA adalah mutlak diperlukan sehingga model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA tersebut benar-benar bermakna bagi perkembangan pengetahuan mahasiswa. Dalam hal ini, model materi ajar

Metode Pembelajaran BIPA tersebut diharapkan mampu mengukur keterampilan kebahasaan yang sebenarnya.

Agar lebih jelas, penelitian di tahun kedua ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a) Memperbanyak jumlah eksemplar draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA
- b) Menentukan subjek sebagai sampel uji coba
- c) Melakukan uji coba terhadap draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA pada subjek dengan jumlah terbatas
- d) Melakukan revisi terhadap draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA berdasarkan hasil uji coba
- e) Membuat modul model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA berdasarkan hasil uji coba pertama

3.4.4. Bahan dan Instrumen Penelitian

Bahan dan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Draf awal model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA
- b) Instrumen analisis model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA
- c) Angket persepsi guru Bahasa dan mahasiswa terhadap model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA

3.5. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang akan diperoleh :

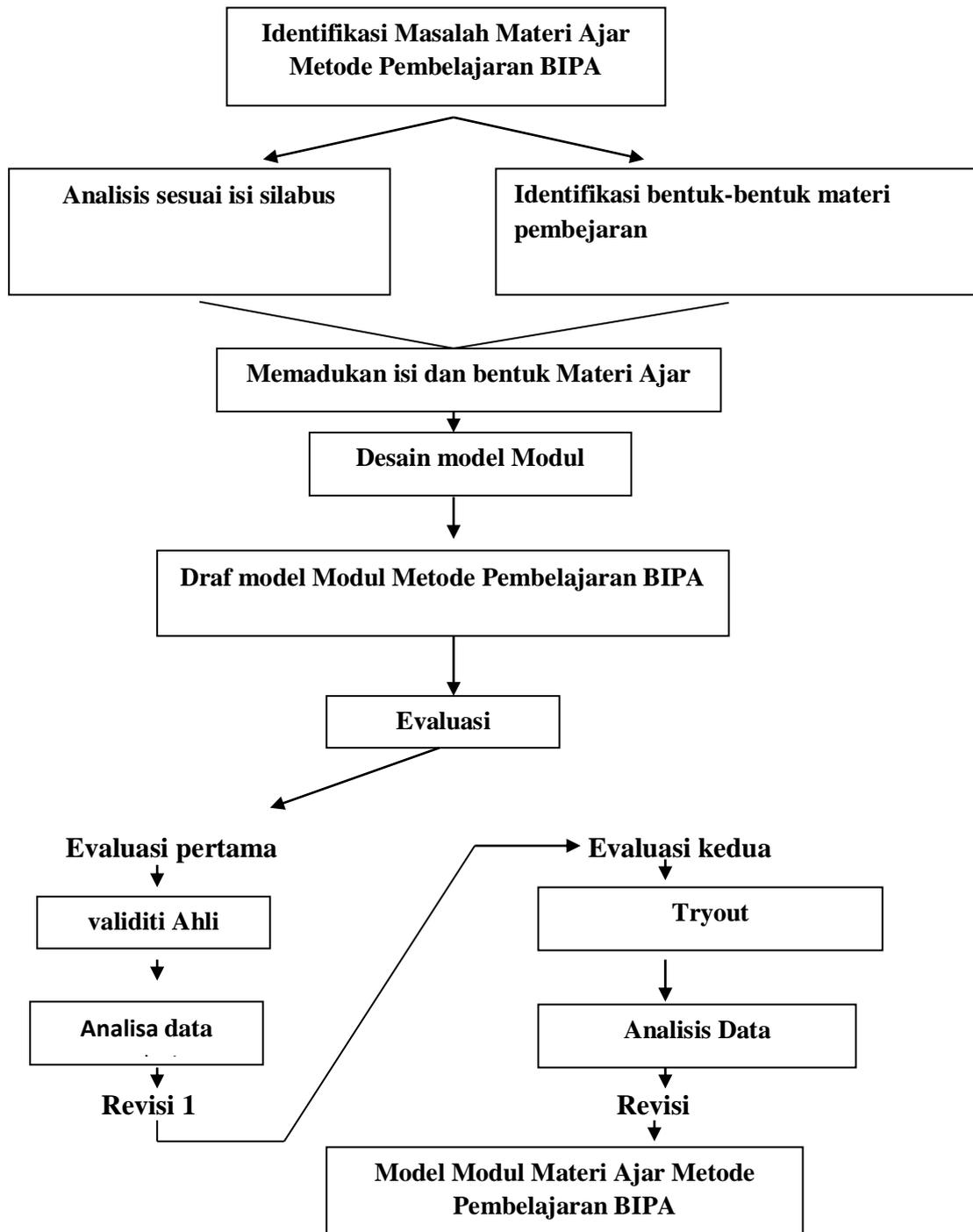
1. Hasil analisis model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA
2. Model Modul Materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang kontekstual

3.6. Indikator Capaian

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah :

- 1) Terciptanya hasil analisis Model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA sehingga dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan menentukan Model materi ajar Metode Pembelajaran BIPA
- 2) Terciptanya Model modul materi ajar Metode Pembelajaran BIPA yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran yang efektif dan efisien

3.7. Bagan Alur Penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dalam pengembangan bahan ajar metode pembelajaran BiPA yang diawali dengan mengkaji berbagai pustaka yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia dan juga sebagai bahasa asing dan juga berdasarkan berbagai diskusi dan wawancara dengan guru-guru BiPA di Bali dan luar Bali. Hasil sementara topik-topik metode pembelajaran BIPA dapat dikembangkan kedalam 9 topik utama, yaitu:

1. Hakekat dan ruang lingkup pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing
2. Perihal pentingnya pembelajaran BIPA orang asing
3. Ranah Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing
4. Jenis pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia
5. Metode pembelajaran bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing
6. Strategi dan teknik afektif pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa Indonesia sebagai bahasa asing
7. Pengembangan silabus BIPA
8. Pengembangan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) BIPA
9. Pengembangan materi ajar BIPA

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tercapainya maksud dan tujuan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing dipengaruhi oleh tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah pembelajar, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Hubungan ketiga komponen tersebut sangatlah penting sehingga akan menentukan hasil pembelajaran. 1) Pembelajar merupakan komponen yang sangat menonjol keberadaannya karena karakteristik dan peran pembelajar BIPA dapat dilihat dari a) motivasi, b) tujuan pembelajaran, c) bakat, d) ciri personal, e) cara/strategi belajar, f) kemampuan kognitif, g) pengetahuan/kemampuan. 2) Penyelenggara BIPA. Dalam hal ini penyelenggara BIPA perlu memahami karakteristik dan peran pembelajar karena setiap individu memiliki karakteristik yang unik dan berbeda. 3) Proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pemahaman yang baik harus dimunculkan ketika menyiapkan bahan-bahan ajar.

4.2 Pembahasan

Pembahasan tentang hasil penelitian ini yang berupa modul metode pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) yang berisi 9 unit pembelajaran adalah

dipandang memiliki cakupan materi yang cukup untuk pembelajaran metode pembelajaran BIPA di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar. Materi yang disampaikan dalam modul metode pembelajaran BIPA memberikan wawasan yang cukup untuk calon guru BIPA karena modul ini beranjak dari wawasan umum pembelajaran BIPA dan berakhir pada pengembangan silabus, Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan juga pengembangan bahan ajar. Jadi calon guru tidak hanya pintar memilih metode dan strategi pembelajaran, mereka juga harus mampu membuat silabus, RPP dan materi ajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia secara formal yang dilakukan pada setiap lembaga pendidikan untuk semua tingkat pendidikan, dengan model pembelajaran apapun, diarahkan agar setiap pembelajar memiliki empat keterampilan, yaitu: memiliki keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun empat keterampilan untuk tingkat dasar, antara lain :

1. Keterampilan mendengarkan, meliputi kemampuan memahami bunyi bahasa, perintah, dongeng, drama, petunjuk, denah, pengumuman, berita, dan konsep materi pelajaran.
2. Keterampilan berbicara, meliputi kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan mengenai pengenalan, tegur sapa, pengenalan benda, fungsi anggota tubuh, kegiatan bertanya, percakapan, bercerita, deklamasi, memberi tanggapan pendapat atau saran, diskusi dan lainnya.
3. Keterampilan membaca, meliputi keterampilan memahami teks bacaan melalui membaca nyaring, membaca lancar, membaca puisi, membaca dalam hati, membaca intensif dan sekilas.
4. Keterampilan menulis, meliputi kemampuan menulis permulaan, dikte, mendeskripsikan benda, mengarang, menulis surat, undangan, ringkasan paragraf dan lainnya.

Sehubungan dengan maksud dan tujuan pembelajaran BIPA serta keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa, seperti yang telah dijabarkan di atas, pembelajaran BIPA masih banyak terkendala, diantaranya belum adanya kurikulum standar dan belum variatifnya bahan ajar. Secara faktual berbicara mengenai kurikulum pembelajaran BIPA, sampai dengan saat ini ternyata belum ada kurikulum BIPA yang dijadikan kurikulum standar. Selama ini penyelenggara pendidikan memiliki kebebasan untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Dalam penyusunannya, standar kurikulum yang digunakan tersebut disandarkan pada tujuan agar dapat menampung berbagai perkembangan penggunaan bahasa.

Misalnya pendekatan terhadap orang yang belajar bahasa, mereka tidak lagi dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek (pelaku) dalam proses belajar bahasa. Segala kegiatan dalam pembelajaran bahasa, harus berpusat pada mereka yang belajar bahasa. Sebagai bahan ajar, bahasa tidak dipelajari sebagai bagian-bagian, tetapi dipelajari sebagai satu keutuhan, sesuai dengan bidang pemakaiannya.

Selain kurikulum, hingga saat ini pula bahan ajar untuk pembelajaran BIPA masih belum banyak yang ditawarkan kepada penggunanya itu sendiri. Bahan ajar hanya digunakan oleh kalangan tertentu saja yang menyelenggarakan BIPA. Hal ini dikarenakan banyak sekolah atau penyelenggara BIPA masih sibuk dalam menjaga program mereka agar tidak diketahui oleh lembaga penyelenggara BIPA yang lain karena takut ditiru. Mungkin salah satu faktor pendorong mereka melakukan hal ini adalah berkaitan dengan masalah komoditas ekonomi yang dapat dimonopoli oleh kelompok tertentu. Kondisi ini pula di tambah dengan teknik mengajar yang monoton, satu arah, dan tidak terprogram. Namun sayangnya tidak banyak yang menyadari dan melakukan pengembangan sistem pengajaran secara konsisten, bahwa setiap siswa BIPA menuntut kegiatan belajar (bukan kegiatan mengajar) yang menarik dan bermakna. Kegiatan belajar yang menarik saja tidak cukup jika pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan kepada siswa tidak bermakna. Sebaliknya, walaupun pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan sangat penting dan bermakna, tetapi diajarkan dengan cara yang tidak menarik bagi siswa, maka akan menimbulkan kegiatan belajar yang tidak efektif

Untuk memperjelas tentang isi modul metode pembelajaran BIPA dimaksud, silahkan lihat laporan modul metode Pembelajaran BIPA terlampir.

BAB V

SIMPULAN

Untuk sementara hasil penelitian ini yang berupa modul metode pembelajaran BIPA masih dalam bentuk draf. Modul ini perlu ditelaah dan dikembangkan lebih lanjut. Telaah bahan ajar ini mutlak perlu dilakukan dengan menggunakan rubrik penilai bahan ajar sehingga kesesuaian isi dan format bahan ajar ini sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Disamping itu perlu juga diadakan try out di kelas agar mendapat masukan nyata dari pemakai modul ini. Pembetulan format dan pengembangan latihan perlu dilakukan agar lebih bermakna dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Pengembangan Tes Bahasa Inggris komunikatif*. Jakarta: BNSP
- Berti segendra. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Penerbit Linggayoni Publishing
- Bogdan Robert C & Biklen Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education*. Masschutts: Allyn and Baco, Inc
- Brown, Douglas H. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Dick, W. and Carrey, L. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Illinois : Scoot., Foreman and Company.
- Direktorat PLP Dirjen Dikdasmen Depdiknas. 2004. *Pedoman Penunjang Kurikulum 2004: Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*.
- Dubin, Fraida dan Olshtains, Elite. 1992. *Course Design: Developing Programs and Materials for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Finocchiaro, Mary dan Brumfit, Christopher. 1983. *The Functional-Notional Approach: From Theory to Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Krahnke, Karl. 1987. *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*. London: Prentice-Hall International, Ltd.
- Littlewood, William T. 1986. *Learning Foreign and Second Language*. London: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pandjaitan, Mutiara O. 2003. *Penilaian Berbasis Kelas dengan Portfolio*. A Seminar paper presented at Indonesia University of Education 2003
- Sunendar, Dadang dan Iskandarwassid. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yalden, Janice. 1987. *Principles of Course Design for Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

LAMPIRAN1. MODUL METODE PEMEBELAJRAN BIPA

UNIT 1

HAKEKAT DAN RUNAG LINGKUP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ORANG ASING

Tugas awal:

1. Buatlah 5 pertanyaan tentang hakekat dan runag lingkup pengajaran bahasa indonesia bagi orang asing
2. Diskusikanlah dengan teman anda secara berpasangan dan berkelompok
3. Tulislah hasil diskusi anda dan sampaikan dalam diskusi kelas
4. Pelajarilah materi dibawah ini

Dewasa ini, bahasa Indonesia semakin diminati oleh orang-orang asing atau orang luar negeri. Hal ini dapat dilihat dengan banyak dibukanya lembaga-lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing ini dimaksudkan guna memperkenalkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing untuk berbagai kepentingan, baik pengajaran maupun komunikasi praktis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, sebagaimana pula bahasa lain sebagai bahasa asing, ditujukan guna memberikan penguasaan lisan dan tertulis kepada para pembelajar. Hal ini mengandung maksud bahwa mereka diharapkan mampu mempergunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan lancar dan sekaligus dapat mengerti bahasa yang diujarkan penutur aslinya.

Tercapainya maksud dan tujuan pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing dipengaruhi oleh tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah pembelajar, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Hubungan ketiga komponen tersebut sangatlah penting sehingga akan menentukan hasil pembelajaran. 1) Pembelajar merupakan komponen yang sangat menonjol keberadaanya karena karakteristik dan peran pembelajar BIPA dapat dilihat dari a) motivasi, b) tujuan pembelajaran, c) bakat, d) ciri personal, e) cara/strategi belajar, f) kemampuan kognitif, g) pengetahuan/kemampuan. 2) Penyelenggara BIPA. Dalam hal ini penyelenggara BIPA perlu memahami karakteristik dan peran pembelajar karena setiap individu memiliki karakteristik yang unik dan berbeda. 3) Proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pemahaman yang baik harus dimunculkan ketika menyiapkan bahan-bahan ajar. Dalam hal ini perlu diperhatikan bagaimana pengajar menentukan dan membuat

model-model pembelajaran. Dalam konteks ini model pembelajaran mendapat tempat yang signifikan dalam keberhasilan pembelajaran.

Perlu diperhatikan bahwa tujuan pembuatan model pembelajaran diarahkan untuk :

1. memberikan wahana bagi pembelajar untuk mempraktikkan kaidah-kaidah bahasa yang didapatnya di kelas. Dengan cara ini, pembelajar akan menyadari sejauh mana pencapaian pembelajarannya;
2. memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk berani berkomunikasi dalam suasana yang alami;
3. memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk meningkatkan kelancaran berbahasanya;
4. memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk mendapat informasi yang faktual sesuai dengan kebutuhan belajar.

Pembelajaran bahasa Indonesia secara formal yang dilakukan pada setiap lembaga pendidikan untuk semua tingkat pendidikan, dengan model pembelajaran apapun, diarahkan agar setiap pembelajar memiliki empat keterampilan, yaitu: memiliki keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun empat keterampilan untuk tingkat dasar, antara lain :

5. Keterampilan mendengarkan, meliputi kemampuan memahami bunyi bahasa, perintah, dongeng, drama, petunjuk, denah, pengumuman, berita, dan konsep materi pelajaran.
6. Keterampilan berbicara, meliputi kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan mengenai pengenalan, tegur sapa, pengenalan benda, fungsi anggota tubuh, kegiatan bertanya, percakapan, bercerita, deklamasi, memberi tanggapan pendapat atau saran, diskusi dan lainnya.
7. Keterampilan membaca, meliputi keterampilan memahami teks bacaan melalui membaca nyaring, membaca lancar, membaca puisi, membaca dalam hati, membaca intensif dan sekilas.
8. Keterampilan menulis, meliputi kemampuan menulis permulaan, dikte, mendeskripsikan benda, mengarang, menulis surat, undangan, ringkasan paragraf dan lainnya.

Sehubungan dengan maksud dan tujuan pembelajaran BIPA serta keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa, seperti yang telah dijabarkan di atas, pembelajaran BIPA masih banyak terkendala, diantaranya belum adanya kurikulum standar dan belum variatifnya bahan ajar. Secara faktual berbicara mengenai kurikulum pembelajaran

BIPA, sampai dengan saat ini ternyata belum ada kurikulum BIPA yang dijadikan kurikulum standar. Selama ini penyelenggara pendidikan memiliki kebebasan untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Dalam penyusunannya, standar kurikulum yang digunakan tersebut disandarkan pada tujuan agar dapat menampung berbagai perkembangan penggunaan bahasa. Misalnya pendekatan terhadap orang yang belajar bahasa, mereka tidak lagi dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek (pelaku) dalam proses belajar bahasa. Segala kegiatan dalam pembelajaran bahasa, harus berpusat pada mereka yang belajar bahasa. Sebagai bahan ajar, bahasa tidak dipelajari sebagai bagian-bagian, tetapi dipelajari sebagai satu keutuhan, sesuai dengan bidang pemakaiannya.

Selain kurikulum, hingga saat ini pula bahan ajar untuk pembelajaran BIPA masih belum banyak yang ditawarkan kepada penggunanya itu sendiri. Bahan ajar hanya digunakan oleh kalangan tertentu saja yang menyelenggarakan BIPA. Hal ini dikarenakan banyak sekolah atau penyelenggara BIPA masih sibuk dalam menjaga program mereka agar tidak diketahui oleh lembaga penyelenggara BIPA yang lain karena takut ditiru. Mungkin salah satu faktor pendorong mereka melakukan hal ini adalah berkaitan dengan masalah komoditas ekonomi yang dapat dimonopoli oleh kelompok tertentu. Kondisi ini pula di tambah dengan teknik mengajar yang monoton, satu arah, dan tidak terprogram. Namun sayangnya tidak banyak yang menyadari dan melakukan pengembangan sistem pengajaran secara konsisten, bahwa setiap siswa BIPA menuntut kegiatan belajar (bukan kegiatan mengajar) yang menarik dan bermakna. Kegiatan belajar yang menarik saja tidak cukup jika pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan kepada siswa tidak bermakna. Sebaliknya, walaupun pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan sangat penting dan bermakna, tetapi diajarkan dengan cara yang tidak menarik bagi siswa, maka akan menimbulkan kegiatan belajar yang tidak efektif.

Kesulitan-kesulitan dan kendala yang membuat pembelajar BIPA kesulitan menguasai struktur bahasa Indonesia, yaitu:

1. kandungan makna yang terdapat dalam struktur kalimat BI, masih kurang mereka pahami;
2. pemahaman terhadap konsep struktur kalimat Bahasa Indonesia (BI) masih samar-samar;
3. satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat BI belum mereka kuasai;
4. kerancuan terhadap pemahaman posisi fungsi, kategori dan peran dalam sebuah kalimat;
5. penggunaan BI masih dipengaruhi kebiasaan penggunaan berbahasa ibunya;

6. struktur pola kalimat BI berbeda dengan struktur kalimat bahasa ibu mereka;
7. penguasaan kosa kata dan pembentukannya belum banyak mereka ketahui;
8. penguasaan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang.

Kesulitan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Berkaitan dengan beberapa kesulitan pengajaran BIPA, Sunendar (2000) menyatakan beberapa permasalahan pada pengajaran BIPA, yaitu :

- Kurangnya penanaman impresi yang baik.
- Kesulitan menentukan / menemukan materi-materi.
- Pengajar dan pembelajar terperangkap pada masalah struktur / tatabahasa.
- Pembelajar memiliki latar belakang bahasa yang memiliki karakter huruf berbeda dengan bahasa Indonesia (karakter huruf latin).

Hidayat (2001) mengemukakan pula berbagai kendala yang menyebabkan peserta didik asing kurang menguasai struktur kalimat bahasa Indonesia, yaitu :

- a. Kandungan makna yang terdapat dalam struktur kalimat BI masih kurang mereka pahami;
- b. Pemahaman terhadap konsep struktur kalimat BI masih samar-samar;
- c. Satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat BI belum mereka kuasai;
- d. Kerancuan pemahaman terhadap posisi fungsi, kategori dan peran dalam sebuah kalimat;
- e. Penggunaan BI masih dipengaruhi kebiasaan penggunaan berbahasa ibunya;
- f. Struktur pola kalimat BI berbeda dengan struktur kalimat bahasa ibu mereka;
- g. Penguasaan kosakata dan proses pembentukannya belum banyak mereka ketahui
- h. Penguasaan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang.

Hidayat (2001) juga mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membangun struktur kalimat bahasa Indonesia adalah keefektifannya, sebab suatu struktur kalimat tidak hanya ditinjau dari segi bentuk dan prosesnya semata-mata melainkan harus pula diperhatikan fungsi praktis kalimat sebagai alat komunikasi. Sebuah kalimat dapat dijadikan alat penyampai ide, gagasan atau pesan pembicara atau penulis kepada penyimak atau pembaca sehingga si penyimak atau pembaca itu dapat memahami kandungan maksud yang disampaikan si pembicara atau penulis. Oleh karena itu, keefektifan suatu kalimat sangat perlu diperhatikan. Untuk itu, suatu kalimat dapat dikatakan efektif apabila memiliki :

- a. Kesatuan gagasan,
- b. Koherensi yang kompak,
- c. Diksi yang cocok,
- d. Ragam atau variasi,

- e. Paralelisme,
- f. Kelogisan yang runtut dan runtun,
- g. Penekanan, dan
- h. Kehematan

Masalah lain yang dapat timbul adalah masalah pemahaman lintas budaya. Masalah saling budaya ini dalam pengajaran bahasa bagi penutur asing bukanlah isu yang baru. Pada akhir Perang Dunia II, ide tentang pengkajian bahasa yang dikombinasikan dengan pengkajian budaya dan masyarakat sudah sangat lazim bagi para ahli. Hal ini tercermin dalam tulisan-tulisan mengenai pengajaran bahasa yang dikerjakan antara lain oleh Lado, Brooks, Rivers, dan Chastain. Mereka menyatakan bahwa pemahaman budaya dan perbandingan silang budaya adalah komponen yang penting dalam pengajaran bahasa (Stern, 1983). Karena itu, Stern mengatakan bahwa teori pembelajaran bahasa yang melupakan hal itu dan hanya menekankan pada aspek kebahasaan semata-mata adalah keliru. Para penganut teori itu mengatakan bahwa pengajaran bahasa haruslah diintegrasikan dengan budaya yang berlaku dalam masyarakat bahasa target.

Kendala-kendala yang muncul dalam pembelajaran BIPA di atas, baik kendala yang muncul dari pengajar, pembelajar maupun objek yang diajarkan, menjadi sebuah permasalahan yang memerlukan obat penawar yang setidaknya dapat menjadi alternatif penyembuhan. Oleh karena itu penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat sangat diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.

Keberagaman metode yang ditawarkan kepada pembelajaran pemula bahasa Indonesia perlu disikapi dengan baik, namun hal tersebut memberikan pemikiran tentang perlunya suatu acuan metode yang berisi materi-materi yang dapat diakui frekuensi penggunaannya serta berterima secara gramatikal. Pembicaraan di atas tentu saja berada dalam konteks informal pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing pemula. Dalam tataran formal, seperti pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, tahapan yang dilakukan tentu saja berbeda dengan yang dibicarakan di atas baik dari segi tahapannya maupun intensitas pengajarannya. Namun, sekalipun pembelajaran tersebut dilakukan dalam durasi, misalnya, lebih dari 150 jam pertemuan-pertemuan awal tetap memerlukan materi-materi yang mudah dipahami, komunikatif, menyenangkan, dan belum dikaitkan dengan masalah ketatabahasaan yang kompleks.

Implikasi dari kriteria di atas adalah kebutuhan bahan ajar yang mampu memupuk percaya diri si pembelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia. Sebagai contoh, untuk orang asing yang akan belajar bahasa Indonesia pada Jurusan Bahasa Indonesia atau jurusan lain

diharuskan terlebih dahulu mengikuti matrikulasi atau program pengenalan bahasa Indonesia dasar bagi pemula dewasa. Hal ini perlu dilakukan sebagai prasyarat mutlak untuk belajar secara formal di Indonesia. Materi-materi pada program matrikulasi ini harus dirancang dengan baik, disesuaikan waktunya; biasanya tidak lama, dan mengerti keperluan pembelajar; Pelaksanaan kegiatan di atas akan mempermudah pembelajar maupun pengajar ketika mereka berinteraksi dalam pengajaran formal di kelas; pengajar tidak perlu memberikan perhatian yang berbeda kepada orang asing pemula.

Permasalahan-permasalahan tentang pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memberikan gambaran betapa penting upaya peningkatan jumlah dan mutu pembelajaran bahasa Indonesia untuk bangsa-bangsa lain yang akan mempelajari bahasa Indonesia dalam persiapan memasuki kehidupan global.

Tugas:

1. Buatlah ringkasan dari materi diatas
2. Diskusikan ringkasan anda dalam kelompok
3. Presentasikan hasil diskusi anda

UNIT 2

PERIHAL PENTING DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Tugas awal:

5. Buatlah 5 pertanyaan tentang perihal pentingnya pembelajaran BIPA orang asing
6. Diskusikanlah dengan teman anda secara berpasangan dan berkelompok
7. Tulislah hasil diskusi anda dan sampaikan dalam diskusi kelas
8. Pelajarilah materi dibawah ini

Untuk berbagai kepentingan itu, diperlukan kebijakan nasional tentang pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Kebijakan itu, antara lain, menyangkut kurikulum, bahan ajar, tenaga pengajar, dan sarana.

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan landasan berpijak dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia. Berbagai perkembangan telah terjadi dalam dunia pengajaran, baik dalam pendekatan, metode, teknik, bahan ajar maupun perkembangan perilaku kehidupan masyarakat penutur Indonesia. Untuk itu, diperlukan kurikulum mutakhir yang dapat

menampung berbagai perkembangan tersebut. Misalnya pendekatan terhadap orang yang belajar bahasa, mereka tidak lagi dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek (pelaku) dalam proses belajar bahasa. Segala kegiatan dalam pembelajaran bahasa harus berpusat pada mereka yang belajar bahasa. Sebagai bahan ajar, bahasa tidak dipelajari sebagai bagian-bagian, tetapi dipelajari sebagai satu keutuhan, sesuai dengan bidang pemakaiannya. Hal-hal semacam itu perlu memperoleh perhatian dalam penyusunan kurikulum BIPA.

Pada kenyataannya, sampai saat ini belum ada kurikulum BIPA yang bersifat standar. Selama ini penyelenggara pendidikan memiliki kebebasan untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Kerangka Kurikulum BIPA secara sederhana, yaitu hanya meliputi tujuan, ruang lingkup bahan dan sumbernya, serta sistem evaluasi. Berikut ini adalah kerangka kurikulum tersebut:

- *Tujuan*

Tujuan umum dirumuskan pada intinya peserta didik menghargai dan membanggakan, memahami serta dapat menggunakan bahasa Indonesia; memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa; serta mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra. Tujuan khusus meliputi *kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan*. Kebahasaan berkenaan dengan pemahaman dan penggunaan tata bunyi, ejaan, struktur, kosakata dan apresiasi sastra. Pemahaman berkenaan dengan kemampuan reseptif, sedang penggunaan berkenaan dengan kemampuan produktif.

Bagi penutur asing tujuan pengajaran bahasa Indonesia tentu tidak sama dengan bagi peserta didik Indonesia karena kedudukan bahasa Indonesia bagi peserta didik Indonesia dan bagi penutur asing berbeda. Sikap peserta didik Indonesia dan penutur asing terhadap bahasa Indonesia juga berbeda. Oleh karena itu, rumusan tujuan pengajarannya juga berbeda.

- *Tujuan Umum*

1. Pelajar BIPA mengenal bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional Indonesia.
2. Pelajar BIPA memahami bahasa Indonesia secara linguistis (ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis dan kosakata)
3. Pelajar BIPA mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai ragamnya baik secara reseptif maupun produktif
4. Pelajar BIPA mampu mengapresiasi sastra Indonesia dalam berbagai bentuknya (prosa, puisi, drama, syair lagu)

- *Tujuan Khusus*

Pelajar BIPA mampu :

1. Mengucapkan kata dan kalimat dengan ucapan yang tepat dan intonasi yang sesuai dengan maksudnya.
2. Menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang baku dengan tepat
3. Menggunakan berbagai bentuk imbuhan dengan maknanya
4. Menggunakan kata dengan maknanya
5. Mendapatkan dan menggunakan sinonim, antonim, dan homonim
6. Memahami bahwa pesan yang sama dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan dapat menggunakannya
7. Memahami bahwa bentuk yang sama dapat mengungkapkan berbagai makna
8. Mengenal dan menikmati puisi, prosa dan drama Indonesia
9. Menerima pesan dan ungkapan perasaan orang lain dan menanggapi secara lisan dan tertulis
10. Mengungkapkan perasaan, pendapat, angan-angan dan pengalaman secara lisan dan tertulis sesuai dengan medianya
11. Berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan menurut keadaan
12. Menikmati keindahan dan menangkap pesan yang disampaikan dalam puisi, prosa, drama, dan syair lagu.

- ***Ruang Lingkup Bahan dan Sumbernya***

Ruang lingkup BIPA meliputi kebahasaan, kecakapan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), apresiasi sastra.

Sumber bahan meliputi sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis mencakup: berbagai buku, majalah, surat kabar, dokumen, surat, resmi, surat perorangan, iklan, pengumuman, novel, cerpen, syair lagu, dan sebagainya. Adapun sumber tertulis meliputi : pidato, sambutan, diskusi, percakapan resmi dan tak resmi, siaran radio, siaran televisi, dan lain-lainnya.

- ***Sistem Evaluasi***

Evaluasi merupakan masalah yang kompleks dalam pengajaran bahasa. Mulai dari membuat alat, kerumitan sudah terasa, belum lagi pelaksanaan dan pengolahan hasilnya. Sebagai contoh, dalam kenyataan sering dijumpai pelajar yang “berbakat berbicara” dan yang pendiam. Pelajar yang pertama kata-kata dan kalimatnya banyak tetapi tidak karuan, sedang yang kedua kata-kata dan kalimatnya sedikit tetapi baik dan benar. Mana yang dinilai lebih

baik? Itu hanya contoh kecil yang mungkin mudah dipecahkan. Banyak contoh lain yang menunjukkan kompleksitas hal evaluasi.

Evaluasi tidak hanya dapat dilakukan secara sumatif, yaitu pada akhir suatu program. Evaluasi justru perlu dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui perubahan (kemajuan) pelajar dan keefektifan proses pembelajaran itu sendiri. Dalam evaluasi itu paling baik apabila pelajar diikutsertakan agar mereka dapat melihat kemajuan diri sendiri.

Evaluasi untuk kemampuan komunikatif dapat menggunakan tes diskrit dan tes terpadu. Tes diskrit sesuai untuk komponen kebahasaan dalam fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon, sedangkan tes terpadu lebih sesuai untuk kecakapan berbahasa.

b. Bahan Ajar

Pertanyaan yang sering muncul ialah bahasa Indonesia mana yang akan dipelajari oleh orang asing dalam pelaksanaan pengajaran BIPA? Di satu pihak ada sejumlah kalangan yang berpendapat bahwa bahan yang dipelajari ialah bahasa Indonesia yang hidup di masyarakat. Dalam hubungan itu perlu dicari jalan tengah yang dapat menampung pandangan tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh ialah penyusunan bahan ajar yang didasarkan pada kebutuhan orang yang akan belajar bahasa tersebut. Apakah mereka belajar bahasa Indonesia untuk keperluan akademik atau profesional, misalnya akan belajar atau bekerja di Indonesia? Apakah mereka belajar bahasa Indonesia untuk keperluan kunjungan wisata Indonesia agar dapat lebih menghargai dan menikmati perjalanan wisatanya? Untuk itu, perlu disusun bahan ajar yang sesuai dengan keperluan mereka mempelajari bahasa Indonesia.

Dari gambaran di atas terlihat ada dua jenis penggunaan bahasa, yaitu penggunaan bahasa resmi dan penggunaan bahasa tak resmi. Untuk itu, bahan ajar yang lebih tepat ialah bahasa Indonesia sebagai satu keseluruhan berdasarkan konteks penggunaannya yang ditujukan untuk penguasaan dan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dengan tidak mengabaikan berbagai ragam bahasa Indonesia yang hidup di masyarakat.

Sebagai sebuah sistem, bahasa Indonesia harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, bahan ajar tatabahasa diintegrasikan dengan bahan ajar aspek lain; begitu juga sistem tulis (ejaan). Aspek belajar bahasa lisan (menyimak dan berbicara) serta aspek belajar bahasa tulis (membaca dan menulis) dilakukan secara terintegrasi pula.

Maryanto (2001: 1) mengemukakan bahwa keruntutan topik dan sistematika tatabahasa sekaligus dalam suatu bahan ajar amat diperlukan untuk mempermudah dan mempercepat penguasaan Bahasa Indonesia bagi peserta didik BIPA. Hal ini mengingat keterbatasan waktu belajar mereka.

c. Tenaga Pengajar

Kebutuhan akan tenaga pengajar dapat dirasakan mengingat berbagai keperluan perluasan dan peningkatan baik jumlah maupun mutu penyelenggaraan BIPA, baik di tanah air maupun di luar negeri terealisasi. Siapa pengajar BIPA itu?

Selama ini BIPA belum memperoleh perhatian dalam kurikulum pengajaran bahasa di perpengajaran tinggi penyelenggara pendidikan pengajar bahasa. Sehubungan dengan itu, calon-calon pengajar BIPA perlu dipikirkan lewat jalur pendidikan mana? Ataukah pengajar BIPA dapat dilatih di satu lembaga penyelenggara BIPA, selain sebagai tempat penyelenggara BIPA. Bagaimanapun pengajar merupakan bagian yang harus diperhitungkan dalam perencanaan pengembangan BIPA di tanah air ataupun di luar negeri

Pokok permasalahan BIPA adalah sumber daya manusia (SDM) yang tidak terlatih. Kita belum memiliki tenaga pengajar BIPA yang memiliki kualifikasi karena program BIPA memang belum menjadi salah satu program studi di LPTK. Pengajar-pengajar BIPA yang ada sekarang tidak pernah mengenal lelah untuk belajar dan mencoba berbagai kiat pengajaran. Mereka itu seperti seorang bayi yang hendak belajar berjalan tidak pernah lelah untuk bangkit kembali setelah kaki mereka terpeleset.

d. Sarana

Berbagai upaya peningkatan mutu pengajaran BIPA perlu diimbangi dengan penyediaan sarana yang memadai. Bahan ajar dalam bentuk buku teks saja tidak menarik perhatian. Bahan ajar itu perlu dikemas dalam bentuk audio atau audio-visual / *CD Rom*, bahkan dapat dimanfaatkan teknologi informasi, seperti internet. Kemasan berbagai ragam budaya dan alam Indonesia dalam berbagai sarana itu akan menarik perhatian orang yang akan belajar bahasa Indonesia.

Keberhasilan penguasaan bahasa Indonesia dalam proses belajar tersebut terlihat dari hasil tes yang mereka jalani. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan itu, diperlukan sarana uji kemahiran berbahasa. Untuk itu, Pusat Bahasa telah memiliki sarana Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai salah satu sarana pengukur keberhasilan dalam belajar bahasa Indonesia. UKBI ini dapat dijadikan standar evaluasi dalam bahan ajar BIPA.

Tugas:

1. Buatlah ringkasan dari materi diatas
2. Diskusikan ringkasan anda dalam kelompok

3. Presentasikan hasil diskusi anda

UNIT 3

RANAH BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING

Tugas awal:

1. Buatlah 5 pertanyaan tentang ranah Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing
2. Diskusikanlah dengan teman anda secara berpasangan dan berkelompok
3. Tulislah hasil diskusi anda dan sampaikan dalam diskusi kelas
4. Pelejarilah materi dibawah ini

1. Ranah Teknologi Penguasaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing

Pringgawidagda (2002) menyatakan bahwa teknologi penguasaan berbahasa adalah teori dan praktik mendesain, mengembangkan memanfaatkan, memanajemen, dan mengevaluasi proses dan sumber untuk menguasai bahasa sebagai alat komunikasi. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa unsur teori dan praktik harus betul-betul dapat diaplikasikan dalam pembelajaran berbahasa. Praktik yang dimaksud tentu disesuaikan dengan tujuan, manfaat, situasi, kondisi, lingkungan belajar, dan pembelajar.

a. Ranah Desain

Ranah desain atau rancangan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing terdiri atas empat macam :

- a. Rancangan sistem pembelajaran : kurikulum, Silabus, AMP (Analisis Materi Pelajaran), RP (Rencana Pembelajaran).
- b. Rancangan materi berupa materi pelajaran.
- c. Strategi pembelajaran, berupa teknik, metode dan cara yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing.
- d. Karakteristik pembelajar, yaitu meninjau ciri-ciri pembelajar dilihat dari karakteristik, gaya, dan strategi.

b. Ranah Pengembangan

Mengembangkan mengandung pengertian membuat rancangan menjadi lebih rinci sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Apabila desain masih berupa kerangka awal, pada ranah ini telah berisi pendeskripsian masing-masing unsur yang terdapat dalam desain pembelajaran bahasa. Ranah pengembangan ini dapat berupa :

- a. Teknologi cetak, berupa buku pelajaran, buku pendukung pembelajaran berbahasa, teks, grafiks, foto, gambar poster dan sebagainya.
- b. Teknologi audiovisual, antara lain video, VCD, televisi, LCD.
- c. Teknologi berbasis komputer, yaitu cara-cara untuk menghasilkan dan menyebarkan materi pembelajaran bahasa dengan menggunakan komputer dengan menggunakan sumber-sumber yang didasarkan pada *micro processor*, misalnya pembelajaran dengan bantuan komputer, belajar jarak jauh dengan komputer, internet, pembelajaran yang dikelola dengan komputer.
- d. Teknologi terpadu, yaitu pembelajaran bahasa dengan cara memproduksi dan menyebarkan materi pembelajaran berbahasa yang mengandung beberapa media (hipermedia).

c. Ranah Pemakaian

Pemakaian adalah tindakan menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Hal ini berimplikasi bahwa proses pembelajaran berbahasa memberdayakan tindakan proses pembelajaran dan strategi pembelajaran, sehingga pembelajar betul-betul dapat memanfaatkan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan yang dilandasi oleh penguasaan teori berbahasa yang memadai.

Ranah pemakaian yang dapat dijadikan sumber belajar adalah :

- a. Pemakaian media, yaitu penggunaan media sebagai sarana penunjang dalam PBM.
- b. Difusi inovasi, yaitu penyebaran hasil-hasil inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbahasa.
- c. Implementasi dan institusionalisasi. Implementasi adalah penggunaan materi atau strategi pembelajaran bahasa dalam *setting* yang sesungguhnya. Institusionalisasi adalah penggunaan inovasi pembelajaran secara terus menerus dan rutin dalam struktur dan kultur pembelajaran berbahasa, sehingga pembelajaran berbahasa menjadi mapan dan senantiasa berkembang ke arah yang lebih maju dan berkualitas karena memberdayakan teknologi.
- d. Kebijakan dan aturan, yaitu kaidah dan tindakan masyarakat yang mempengaruhi pada difusi dan penggunaan teknologi pembelajaran. Misalnya apabila suatu lembaga menetapkan kebijakan untuk meningkatkan kualitas penguasaan berbahasa dengan menggunakan teknologi modern, maka konsekuensinya adalah perlu adanya laboratorium bahasa multimedia. Untuk menjaga kualitas pemeliharaan alat, maka diperlukan berbagai aturan agar sumber belajar tersebut terpelihara dengan baik.

d. Ranah Manajemen

Manajemen berkaitan dengan manajemen pembelajaran berbahasa di tingkat mikro (di kelas), maupun pada tingkat makro (tim pengembang kurikulum). Dengan manajemen yang baik, diasumsikan bahwa rancangan pembelajaran, proses belajar, dan hasilnya akan lebih berkualitas sehingga pembelajaran berbahasa dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Adapun Ranah manajemen adalah sebagai berikut :

- a. Manajemen proyek, yaitu melibatkan perencanaan, monitoring, pengontrolan desain pembelajaran berbahasa dan proyek pengembangan. Misalnya dengan melakukan *upgrading*.
- b. Manajemen sumber, melibatkan perencanaan, monitoring, pengontrolan sistem dukungan sumber, misalnya fasilitas, waktu.
- c. Manajemen sistem penyebaran, melibatkan sistem penyebaran proses pembelajaran berbahasa, misalnya belajar jarak jauh.
- d. Manajemen informasi, melibatkan penyimpanan, transfer, dan proses informasi untuk memberikan sumber belajar bagi pembelajar, misalnya media elektronik.

e. Ranah Evaluasi

Evaluasi adalah proses penentuan kesesuaian pembelajaran, taraf ketercapaian tujuan, umpan balik, serta pengambilan keputusan.

- a. Analisis masalah, melibatkan penentuan sifat dan parameter masalah dengan menggunakan strategi pemerolehan informasi dan pembuatan keputusan.
- b. Pengukuran beracuan kriteria. Dalam pengambilan keputusan dari hasil akhir penilaian ditentukan acuan penilaian yang akan digunakan, antara PAP (Penilaian Acuan Patokan) dan PAN (Penilaian Acuan Norma).
- c. Evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan materi pembelajaran berbahasa sebagai dasar untuk perkembangan lebih lanjut (umpan balik), misalnya ulangan harian, kuis, atau tes setelah pokok bahasan berakhir.

Evaluasi sumatif untuk memperoleh informasi hasil pembelajaran berbahasa sebagai dasar pengambilan keputusan, misalnya UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester).

Tugas:

1. Buatlah ringkasan dari materi diatas
2. Diskusikan ringkasan anda dalam kelompok
3. Presentasikan hasil diskusi anda

UNIT 4

JENIS PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Tugas awal:

1. Buatlah 5 pertanyaan tentang jenis pendekatan pembelajar Bahasa Indonesia
2. Diskusikanlah dengan teman anda secara berpasangan dan berkelompok
3. Tulislah hasil diskusi anda dan sampaikan dalam diskusi kelas
4. Pelejarilah materi dibawah ini

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori.

Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

a. Pendekatan Whole Language

Whole language adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah. (Edelsky, 1991; Froese, 1990; Goodman, 1986; Weafer, 1992, dalam Santosa, 2004).

Para ahli whole language berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (whole) yang tidak dapat dipisah-pisah (Rigg, 1991). Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik. Pengajaran tentang penggunaan tanda baca, umpamanya, diajarkan sehubungan dengan pembelajaran keterampilan menulis. Demikian juga pembelajaran membaca dapat diajarkan bersamaan dengan pembelajaran berbicara, pembelajaran sastra dapat disajikan bersamaan dengan pembelajaran membaca dan menulis ataupun berbicara. Selain itu, dalam pendekatan whole language, pembelajaran bahasa dapat juga disajikan sekaligus dengan materi pelajaran lain, umpamanya bahasa-matematika, bahasa-IPS, bahasa-sains, bahasa-agama.

Ciri-ciri Whole Language

Ada tujuh ciri yang menandakan kelas whole language :

- (1) Kelas yang menerapkan whole language penuh dengan barang cetakan, misalnya: poster hasil kerja siswa dan karya tulis siswa menghiasi dinding kelas.
- (2) Siswa belajar melalui model atau contoh. Guru dan siswa bersama-sama melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.
- (3) Siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- (4) Siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. Peran guru di kelas whole language hanya sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh guru.
- (5) Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna. Dalam hal ini interaksi guru adalah multiarah.
- (6) Siswa berani mengambil risiko dan bebas bereksperimen. Guru tidak mengharapkan kesempurnaan, yang penting adalah respon atau jawaban yang diberikan siswa dapat diterima.
- (7) Siswa mendapat balikan (feed back) positif baik dari guru maupun temannya. Konferensi antara guru dan siswa memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penilaian diri dan melihat perkembangan diri. Siswa yang mempresentasikan hasil tulisannya mendapatkan respon positif dari temannya. Hal ini dapat membangkitkan rasa percaya diri.

Penilaian dalam Kelas Whole Language

Dalam kelas whole language guru senantiasa memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru memberikan penilaian pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung, guru memperhatikan siswa menulis, mendengarkan siswa berdiskusi baik dalam kelompok maupun diskusi kelas. Ketika siswa bercakap-cakap dengan temannya atau dengan guru, penilaian juga dilakukan. Bahkan, guru juga memberikan penilaian saat siswa bermain selama waktu istirahat. Kemudian, penilaian juga berlangsung ketika siswa dan guru mengadakan konferensi. Selain itu, penilaian juga dilakukan dengan menggunakan portofolio.

b. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. Melalui pemaduan materi yang dipelajari dengan pengalaman keseharian, siswa akan menghasilkan dasar-dasar

pengetahuan yang mendalam. Siswa akan mampu menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru yang belum pernah dihadapinya dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya. Siswa diharapkan dapat membangun pengetahuannya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memadukan materi pelajaran yang telah diterimanya di sekolah.

Nathan Gage in Brown mendefinisikan pengajaran sebagai berikut, “Teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the conditions for learning,” (Brown, 1994:7). Mengajar berarti memandu dan memfasilitasi belajar memungkinkan pemelajar untuk belajar, menciptakan kondisi belajar. Definisi di atas menunjukkan bahwa pengajaran tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Pengajaran merupakan kegiatan yang diciptakan oleh guru untuk memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Pengajaran merupakan kegiatan yang sangat memerlukan keterlibatan siswa. Demikian juga dengan pendekatan kontekstual yang berpusat pada siswa.

Kontekstual adalah kaidah yang dibentuk berazaskan maksud kontekstual itu sendiri. Kontekstual seharusnya mampu membawa pelajar ke pembelajaran isi dan konsep yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan juga memberi makna dalam kehidupan seharian mereka. Jadi, pembelajaran kontekstual merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasikan pemelajar untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja.

Dalam pendekatan kontekstual, ada delapan komponen yang harus ditempuh, yaitu:

- (1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna.
- (2) Melakukan pekerjaan yang berarti.
- (3) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri.
- (4) Bekerja sama.
- (5) Berpikir kritis dan kreatif.
- (6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang.
- (7) Mencapai standar yang tinggi.
- (8) Menggunakan penilaian autentik (Johnson, 2007:65-66).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pendekatan kontekstual adalah mempraktikkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa. Siswa secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya.

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam mata pelajaran apa saja. Tidak terkecuali dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut konsep CTL, “Belajar akan lebih bermakna jika anak didik “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahui” apa yang dipelajarinya”. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Hernowo, 2005:61).

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan CTL:

- (1) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- (2) Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (acquiring knowledge). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
- (3) Pemahaman pengetahuan (understanding knowledge) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.
- (4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowledge). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- (5) Melakukan refleksi (reflecting knowledge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

c. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga

mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran 4 keterampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa.

Ciri utama pendekatan komunikatif adalah adanya 2 kegiatan yang saling berkaitan erat, yakni adanya kegiatan-kegiatan komunikatif fungsional (*functional communication activities*) dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya interaksi sosial (*social interaction activities*). Kegiatan komunikatif fungsional terdiri atas 4 hal, yakni: a) mengolah informasi; b) berbagi dan mengolah informasi; c) berbagi informasi dengan kerja sama terbatas; dan d) berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas. Kegiatan interaksi sosial terdiri atas 6 hal, yakni: a) improvisasi lakon-lakon pendek yang lucu; b) aneka simulasi; c) dialog dan bermain peran; d) sidang-sidang konversasi; e) diskusi; dan f) berdebat.

Ada delapan aspek yang berkaitan erat dengan pendekatan komunikatif (David Nunan, 1989, dalam Solchan T.W., dkk. 2001:66), yaitu:

- (1) Teori Bahasa Pendekatan Komunikatif berdasarkan teori bahasa menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan makna, yang menekankan pada dimensi semantik dan komunikatif daripada ciri-ciri gramatikal bahasa. Oleh karena itu, yang perlu ditonjolkan adalah interaksi dan komunikasi bahasa, bukan pengetahuan tentang bahasa.
- (2) Teori belajar yang cocok untuk pendekatan ini adalah teori pemerolehan bahasa kedua secara alamiah.
- (3) Tujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi (kompetensi dan performansi komunikatif).
- (4) Silabus harus disusun searah dengan tujuan pembelajaran dan tujuan yang dirumuskan dan materi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa.
- (5) Tipe kegiatan tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lain yang bersifat riil.
- (6) Peran guru fasilitator proses komunikasi, partisipan tugas dan tes, penganalisis kebutuhan, konselor, dan manajer proses belajar.
- (7) Peran siswa pemberi dan penerima, sehingga siswa tidak hanya menguasai bentuk bahasa, tapi juga bentuk dan maknanya.
- (8) Peranan materi pendukung usaha meningkatkan kemahiran berbahasa dalam tindak komunikasi nyata. Prosedur- prosedur pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif lebih bersifat evolusioner daripada revolusioner.

Adapun garis kegiatan pembelajaran yang ditawarkan mereka adalah: penyajian dialog singkat, pelatihan lisan dialog yang disajikan, penyajian tanya jawab, penelaah dan pengkajian, penarikan simpulan, aktivitas interpretatif, aktivitas produksi lisan, pemberian tugas, pelaksanaan evaluasi.

d. Pendekatan Integratif

Pendekatan Integratif dapat dimaknakan sebagai pendekatan yang menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya mendengarkan diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan berbicara dan membaca. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa.

Integratif antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi.

Misalnya, bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi.

Integratif sangat diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pengintegrasian diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisah-pisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik.

Tugas:

1. Buatlah ringkasan dari materi diatas
2. Diskusikan ringkasan anda dalam kelompok
3. Presentasikan hasil diskusi anda

UNIT 5

METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING

Tugas awal:

1. Buatlah 5 pertanyaan tentang metode pembelajaran bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing
2. Diskusikanlah dengan teman anda secara berpasangan dan berkelompok
3. Tulislah hasil diskusi anda dan sampaikan dalam diskusi kelas
4. Pelajarilah materi dibawah ini

Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

a. Metode Audiolingual

Metode audiolingual sangat mengutamakan drill (pengulangan). Metode itu muncul karena terlalu lamanya waktu yang ditempuh dalam belajar bahasa target. Padahal untuk kepentingan tertentu, perlu penguasaan bahasa dengan cepat. Dalam audiolingual yang berdasarkan pendekatan struktural itu, bahasa yang diajarkan dicurahkan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat berkali-kali secara intensif. Guru meminta siswa untuk mengulang-ulang sampai tidak ada kesalahan. Langkah-langkah yang biasanya dilakukan adalah (a) penyajian dialog atau teks pendek yang dibacakan guru berulang-ulang dan siswa menyimak tanpa melihat teks yang dibaca, (b) peniruan dan penghafalan teks itu setiap kalimat secara serentak dan siswa menghafalkannya, (c) penyajian kalimat dilatihkan dengan pengulangan, (d) dramatisasi dialog atau teks yang dilatihkan kemudian siswa memperagakan di depan kelas, dan (e) pembentukan kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan.

b. Metode Komunikatif

Desain yang bermuatan komunikatif harus mencakup semua keterampilan berbahasa. Setiap tujuan diorganisasikan ke dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran dispesifikkan ke dalam tujuan konkret yang merupakan produk akhir. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai sebuah informasi yang dapat dipahami, ditulis, diutarakan, atau disajikan ke dalam nonlinguistis. Sepucuk surat adalah sebuah produk.

Demikian pula sebuah perintah, pesan, laporan, atau peta, juga merupakan produk yang dapat dilihat dan diamati. Dengan begitu, produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil. Contohnya menyampaikan pesan kepada orang lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan itu dapat dipecah menjadi (a) memahami pesan, (b) mengajukan pertanyaan untuk menghilangkan keraguan, (c) mengajukan pertanyaan untuk memperoleh lebih banyak informasi, (d) membuat catatan, (e) menyusun catatan secara logis, dan (f) menyampaikan pesan secara lisan. Dengan begitu, untuk materi bahasan penyampaian pesan saja, aktivitas komunikasi dapat terbangun secara menarik, mendalam, dan membuat siswa lebih intensif.

c. Metode Produktif

Metode produktif diarahkan pada berbicara dan menulis. Siswa harus banyak berbicara atau menuangkan gagasannya. Dengan menggunakan metode produktif diharapkan siswa dapat menuangkan gagasan yang terdapat dalam pikirannya ke dalam keterampilan berbicara dan menulis secara runtun. Semua gagasan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif. Yang dimaksud dengan komunikatif di sini adalah adanya respon dari lawan bicara. Bila kita berbicara lawan bicara kita adalah pendengar, bila kita menulis lawan bicara kita adalah pembaca.

d. Metode Langsung

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Tujuan metode langsung adalah penggunaan bahasa secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi secara alamiah seperti penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Siswa diberi latihan-latihan untuk mengasosiasikan kalimat dengan artinya melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, serta mimik secara langsung.

e. Metode Partisipatori

Metode pembelajaran partisipatori lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa didudukan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator.

Dalam metode partisipatori siswa aktif, dinamis, dan berlaku sebagai subjek. Namun, bukan berarti guru harus pasif, tetapi guru juga aktif dalam memfasilitasi belajar siswa dengan suara, gambar, tulisan dinding, dan sebagainya. Guru berperan sebagai pemandu yang penuh dengan motivasi, pandai berperan sebagai moderator dan kreatif. Konteks siswa menjadi tumpuan utama.

f. Metode Membaca

Metode membaca bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar siswa. Berikut langkah-langkah metode membaca:

- (1) pemberian kosakata dan istilah yang dianggap sukar dari guru ke siswa. Hal ini diberikan dengan definisi dan contoh ke dalam kalimat.
- (2) Penyajian bacaan di kelas. Bacaan dibaca dengan diam selama 10-15 menit (untuk mempercepat waktu, bacaan dapat diberikan sehari sebelumnya)
- (3) Diskusi isi bacaan dapat melalui tanya jawab.
- (4) Pembicaraan tata bahasa dilakukan dengan singkat. Hal itu dilakukan jika dipandang perlu oleh guru.
- (5) Pembicaraan kosakata yang relevan.
- (6) Pemberian tugas seperti mengarang (isinya relevan dengan bacaan) atau membuat denah, skema, diagram, ikhtisar, rangkuman, dan sebagainya yang berkaitan dengan isi bacaan.

g. Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah bahwa tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, konkret, dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan haruslah diolah dengan perkembangan lingkungan siswa yang terjadi saat ini. Begitu pula isi tema disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan terdiskusikan di kelas. Tema tidak disajikan secara abstrak tetapi diberikan secara konkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Konsep-konsep dasar tidak terlepas. Siswa

berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

h. Metode Kuantum

Quantum Learning (QL) merupakan metode pendekatan belajar yang bertumpu dari metode Freire dan Lozanov. QL mengutamakan kecepatan belajar dengan cara partisipatori peserta didik dalam melihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri. Gaya belajar mengacu pada otak kanan dan otak kiri menjadi ciri khas QL. Menurut QL bahwa proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatu dapat berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi, serta sejauh mana guru mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran maka sejauh itulah proses belajar berlangsung. Hubungan dinamis dalam lingkungan kelas merupakan landasan dan kerangka untuk belajar. Dengan begitu, pembelajar dapat memori, membaca, menulis, dan membuat peta pikiran dengan cepat.

i. Metode Diskusi

Diskusi adalah proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan. Apabila proses diskusi melibatkan seluruh anggota kelas, pembelajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat student centered (berpusat pada siswa).

Dikatakan pembelajaran langsung karena guru menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas siswa serta menentukan fokus dan keberhasilan pembelajaran. Dikatakan berpusat kepada siswa karena sebagian besar input pembelajaran berasal dari siswa, mereka belajar secara aktif dan meningkatkan belajar, serta mereka dapat menemukan hasil diskusi mereka.

j. Metode Kerja Kelompok Kecil (Small-Group Work)

Mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil merupakan metode yang banyak dianjurkan oleh para pendidik. Metode ini dapat dilakukan untuk mengajarkan materi-materi khusus. Kerja kelompok kecil merupakan metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Siswa dituntut untuk memperoleh

pengetahuan sendiri melalui bekerja secara bersama-sama. Tugas guru hanyalah memonitor apa yang dikerjakan siswa. Yang ingin diperoleh melalui kerja kelompok adalah kemampuan interaksi sosial, atau kemampuan akademik atau mungkin juga keduanya.

Tugas:

1. Buatlah ringkasan dari materi diatas
2. Diskusikan ringkasan anda dalam kelompok
3. Presentasikan hasil diskusi anda

UNIT 6

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (J.R. David dalam Sanjaya, 2008:126). Selanjutnya dijelaskan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp dalam Sanjaya, 2008:126). Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran (Ahmad Rohani, 2004:32). Sementara itu, Joyce dan Weil lebih senang memakai istilah model-model mengajar dari pada menggunakan strategi pengajaran (Joyce dan Weil dalam Rohani, 2004:33). Nana Sudjana menjelaskan bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien (Nana Sudjana dalam Rohani, 2004:34). Jadi menurut Nana Sudjana, strategi mengajar/pengajaran ada pada pelaksanaan, sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan pada rambu-rambu dalam satuan pelajaran.

a. Startegi Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung adalah istilah yang sering digunakan untuk teknik pembelajaran ekspositoris, atau teknik penyampaian semacam kuliah (sering juga digunakan istilah “chalk and talk”). Strategi pembelajaran langsung merupakan bentuk dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher centered approach). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur. Diharapkan apa yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (academic achievement) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah dan demonstrasi merupakan bentuk-bentuk strategi pembelajaran langsung.

b. Strategi Pembelajaran Cooperative Learning

Cooperative Learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri atas 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Melalui Cooperative Learning siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerja sama di sini dimaksudkan setiap anggota kelompok harus saling bantu. Yang cepat harus membantu yang lambat karena penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok, dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, setiap anggota harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelompoknya. Beberapa penulis seperti Slavin, Johnson, & Johnson, mengatakan ada komponen yang sangat penting dalam strategi pembelajaran cooperative yaitu kooperatif dalam mengerjakan tugas-tugas dan kooperatif dalam memberikan dorongan atau motivasi.

Slavin, Abrani, dan Chambers (1996) berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi, artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu, dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Bekerja secara tim dengan mengevaluasi keberhasilan sendiri oleh kelompok,

merupakan iklim yang bagus, karena setiap anggota kelompok menginginkan semuanya memperoleh keberhasilan.

Dengan demikian keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Hal semacam ini akan mendorong setiap anggota kelompok untuk memperjuangkan keberhasilan kelompoknya. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif, artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.

c. Strategi Pembelajaran Problem Solving

Mengajar memecahkan masalah berbeda dengan penggunaan pemecahan masalah sebagai suatu strategi pembelajaran. Mengajar memecahkan masalah adalah mengajar bagaimana siswa memecahkan suatu persoalan, misalkan memecahkan soal-soal matematika. Sedangkan strategi pembelajaran pemecahan masalah adalah teknik untuk membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pemecahan masalah. Dengan demikian perbedaan keduanya terletak pada kedudukan pemecahan masalah itu. Mengajar memecahkan masalah berarti pemecahan masalah itu sebagai isi atau content dari pelajaran, sedangkan pemecahan masalah adalah sebagai suatu strategi. Jadi, kedudukan pemecahan masalah hanya sebagai suatu alat saja untuk memahami materi pembelajaran.

Ada beberapa ciri strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah, pertama, siswa bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok kecil; kedua, pembelajaran ditekankan kepada materi pelajaran yang mendukung persoalan-persoalan untuk dipecahkan dan lebih disukai persoalan yang banyak kemungkinan cara pemecahannya; ketiga, siswa menggunakan banyak pendekatan dalam belajar; keempat, hasil dari pemecahan masalah adalah tukar pendapat (sharing) di antara semua siswa.

d. Strategi Mengulang

Strategi mengulang sederhana digunakan untuk sekedar membaca ulang materi tertentu untuk menghafal saja. Contoh lain dari strategi sederhana adalah menghafal nomor telepon, arah tempat, waktu tertentu, daftar belanjaan, dan sebagainya. Memori yang sudah ada di pikiran dimunculkan kembali untuk kepentingan jangka pendek, seketika, dan sederhana.

Penyerapan bahan belajar yang lebih kompleks memerlukan strategi mengulang kompleks. Menggaris bawahi ide-ide kunci, membuat catatan pinggir, dan menuliskan kembali inti informasi yang telah diterima merupakan bagian dari mengulang kompleks. Strategi tersebut tentunya perlu diajarkan ke siswa agar terbiasa dengan cara demikian.

e. Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Dengan strategi elaborasi, pengkodean lebih mudah dilakukan dan lebih memberikan kepastian. Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi baru dari memori di otak yang bersifat jangka pendek ke jangka panjang dengan menciptakan hubungan dan gabungan antara informasi baru dengan yang pernah ada. Beberapa bentuk strategi elaborasi adalah pembuatan catatan, analogi, dan PQ4R. Pembuatan catatan adalah strategi belajar yang menggabungkan antara informasi yang dipunyai sebelumnya dengan informasi baru yang didapat melalui proses mencatat. Dengan mencatat, siswa dapat menuangkan ide baru dari percampuran dua informasi itu. Analogi merupakan cara belajar dengan perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan persamaan antara ciri pokok benda atau ide, misalnya otak kiri mirip dengan komputer yang menerima dan menyimpan informasi. P4QR merupakan strategi yang digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca. P4QR singkatan dari Preview (membaca selintas dengan cepat), Question (bertanya), dan 4R singkatan dari read, reflect, recite, dan review atau membaca, merefleksi, menanyakan pada diri sendiri, dan mengulang secara menyeluruh. Strategi PQ4R merupakan strategi belajar elaborasi yang terbukti efektif dalam membantu siswa menghafal informasi bacaan.

f. Strategi Organisasi

Strategi organisasi membantu pelaku belajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru dengan struktur pengorganisasian baru. Strategi organisasi terdiri

atas pengelompokan ulang ide-ide atau istilah menjadi subset yang lebih kecil. Strategi tersebut juga berperan sebagai pengidentifikasian ide-ide atau fakta kunci dari sekumpulan informasi yang lebih besar.

Bentuk strategi organisasi adalah Outlining, yakni membuat garis besar. Siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama. Mapping, yang lebih dikenal dengan pemetaan konsep, dalam beberapa hal lebih efektif dari pada outlining. Mnemonics membentuk kategori khusus dan secara teknis dapat diklasifikasikan sebagai satu strategi, elaborasi atau organisasi.

Mnemonics membantu dengan membentuk asosiasi yang secara alamiah tidak ada yang membantu mengorganisasikan informasi menjadi memori kerja. Strategi Mnemonics terdiri atas pemotongan, akronim, dan kata berkait.

Tugas:

1. Buatlah ringkasan dari materi diatas
2. Diskusikan ringkasan anda dalam kelompok
3. Presentasikan hasil diskusi anda

UNIT 6

STRATEGI DAN TEKNIK AFLIKATIF PEMBELAJARAN BERBASIS KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING

Tugas awal:

1. Buatlah 5 pertanyaan tentang strategi dan teknik aflikatif pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa indonesia sebagai bahasa asing
2. Diskusikanlah dengan teman anda secara berpasangan dan berkelompok
3. Tulislah hasil diskusi anda dan sampaikan dalam diskusi kelas
4. Pelejarilah materi dibawah ini

Pringgawidagda (2002) mengasumsikan bahwa belajar bahasa meliputi pengetahuan eksplisit dan implisit. Pengetahuan eksplisit berkaitan dengan kaidah-kaidah kebahasaan secara formal, dan pengetahuan implisit berkaitan dengan pemakaian praktis bahasa Indonesia. Pengetahuan eksplisit dapat diajarkan dengan menggunakan bahasa asing,

sedangkan pengetahuan implisit dapat diajarkan dengan menggunakan bahasa asing, tetapi materi lebih mengarah kepada pemakaian bahasa Indonesia secara praktis.

Penelitian yang dilakukan oleh Lengkanawati (1997) menunjukkan beberapa strategi belajar mandiri yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam keempat keterampilan berbahasa, yaitu :

- Keterampilan menyimak, yaitu :
 - a. Mentranskripsi bahan tugas menyimak untuk meningkatkan pemahamannya dalam menyimak dan sekaligus dapat meningkatkan kemampuannya dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa target sehingga mendekati pelafalan penutur asli.
 - b. Memperhatikan pengajar dengan seksama tatkala pengajar mengoreksi kesalahan tuturan dirinya atau tuturan pelajar lainnya.
 - c. Menyimak tuturan penutur asli dengan seksama baik dari media elektronik maupun dari tuturan langsung.
 - d. Memperhatikan isi maupun bentuk bahasa yang digunakan pengajar di kelas.
- Keterampilan berbicara, yaitu :
 - 1) Meniru dan melafalkan kata-kata atau frase-frase yang digunakan penutur asli dalam rekaman.
 - 2) Mencoba mengingat pola kalimat yang benar yang ditemukannya sewaktu mentranskripsikan wacana bahasa target yang didengarnya.
 - 3) Menggunakan pola kalimat yang baik yang digunakan oleh para penulis yang baik yang dikemukakan dalam teks yang dibacanya untuk digunakan dalam berbicara.
 - 4) Pada tahap awal, memaksa diri untuk menggunakan bahasa target dengan tidak terlalu khawatir melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa tersebut.
- Keterampilan membaca, yaitu banyak membaca berbagai macam wacana untuk meningkatkan kemampuan membacanya dan memperluas kosakata bahasa target.
- Keterampilan menulis, yaitu :
 - a. Menggunakan kemampuan menulis untuk meningkatkan kemampuan menulis dalam bahasa target.
 - b. Meniru gaya tulisan dan pola kalimat yang digunakan para penulis yang baik yang ditemukannya sewaktu membaca teks berbahasa target untuk digunakannya dalam membuat tulisan dalam bahasa target.

Model Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak menurut Rost (1991 : 4) digambarkan dalam gambar berikut ini :



Beberapa upaya untuk peningkatan keterampilan menyimak adalah sebagai berikut :

- 1) Berbicaralah dengan pembelajar dalam bahasa Indonesia. Berbicaralah dengan seluruh pembelajar, jangan hanya berbicara dengan pembelajar yang paling fasih berbahasa Indonesia saja. Jadikanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa yang penting untuk berkomunikasi. Kenali mereka melalui percakapan dengan topik-topik yang menarik.
- 2) Jadikanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Beri kesempatan kepada para pembelajar dengan saling bertukar pikiran dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tunjukkan kepada mereka bagaimana caranya memperoleh rasa percaya diri dan bagaimana menjadi pemakai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 3) Kenalkan pembelajar pada beberapa penutur bahasa Indonesia, secara pribadi atau melalui video atau kaset rekaman. Perlihatkan kepada pembelajar perbedaan tipe-tipe pembicaraan dan situasi pembicaraan. Berilah dorongan untuk memahami hal-hal penting bagi pembelajar saat menyimak.
- 4) Berilah kesempatan kepada pembelajar agar mereka belajar mandiri, mencari kesempatan menyimak di luar kelas atas inisiatif sendiri. Bantu mereka mengidentifikasi cara menggunakan bahasa Indonesia dalam media (televisi, radio, dan video). Bantu mereka mengembangkan program-program studi dan tujuan-tujuan menyimak secara mandiri studi dan tujuan-tujuan menyimak secara mandiri.
- 5) Rancang aktivitas menyimak yang melibatkan para pembelajar secara pribadi. Rancang setiap tujuan aktivitasnya. Beri umpan balik yang jelas. Siapkan review yang sistematis terhadap rekaman dan aktivitas untuk membantu mengonsolidasi hasil ingatan dan pembelajaran mereka.

- 6) Lebih berfokuslah pada pengajaran daripada evaluasi. Selama kegiatan menyimak berlangsung, lebih baik memberikan pujian kepada para pembelajar yang mencoba mengajukan ide yang masuk akal daripada kepada pembelajar yang hanya mampu “menjawab dengan benar”.
- 7) Carilah cara efektif untuk memanfaatkan rekaman audio atau video yang sejalan dengan bahan pembelajaran yang akan disajikan. (Rost, 1991).

a. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Tujuan pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat pemula dapat memahami tuturan (pernyataan) singkat (sederhana).

Tujuan pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat menengah:

- Memahami percakapan sederhana.
- Memahami berbagai tuturan (pernyataan) sederhana yang berbentuk narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Tujuan pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat lanjut:

- Memahami percakapan
- Memahami berbagai jenis tuturan (pernyataan) yang berbentuk narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

b. Bahan Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Untuk tingkat pemula, materi bahan ajar yang berhubungan dengan keterampilan menyimak dapat disajikan dalam tema-tema sebagai berikut:

- Benda-benda yang ada dalam kelas
- Warna
- Binatang
- Angka 1-100
- Waktu (Jam, Hari, Bulan, Tahun)
- Istilah kekeluargaan
- Identifikasi diri
- Ungkapan salam

Untuk tingkat menengah, materi bahan ajar yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

- Informasi biografis
- Makanan
- Angka 100 – 1000 atau lebih
- Hobi
- Transportasi
- Percakapan lewat telepon
- Kesehatan
- Ekonomi
- Situasi sosial: ungkapan salam atau membuat janji.

Untuk tingkat lanjut, materi bahan ajar dapat lebih kompleks, misalnya yang berhubungan dengan:

- Pers (Media masa)
- Sosial
- Politik
- Ekonomi
- Pendidikan
- Pariwisata
- Sejarah
- Budaya
- Kesehatan

c. Teknik-teknik Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Untuk teknik-teknik pembelajaran keterampilan menyimak bagi tingkat pemula dapat dilakukan teknik sebagai berikut:

- Demonstrasi
- Dikte
- Permainan kartu kata
- Demonstrasi
- Dikte
- Permainan kartu kata
- Wawancara
- Permainan memori

- Biografi
- Manajemen kelas
- Kisah diri
- Permainan telepon

Untuk tingkat menengah, teknik yang dapat digunakan adalah:

- Demonstrasi
- Imajinasi musik
- Biografi
- Peta drama pendek
- Wawancara
- Permainan kartu kata
- Kisah diri
- Permainan telepon
- Percakapan satu pihak (monolog)
- Dikte
- Pesan tercatat
- Pidato pendek

Untuk tingkatan yang lebih tinggi, yaitu tingkat lanjut, teknik-teknik keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan teknik:

- Demonstrasi
- Biografi
- Kisah diri
- Peta drama
- Wawancara
- Percakapan satu pihak
- Alternatif
- Dikte
- Permainan kartu kata
- Pesan tercatat
- Peta cerita
- *Talk show*
- Pidato

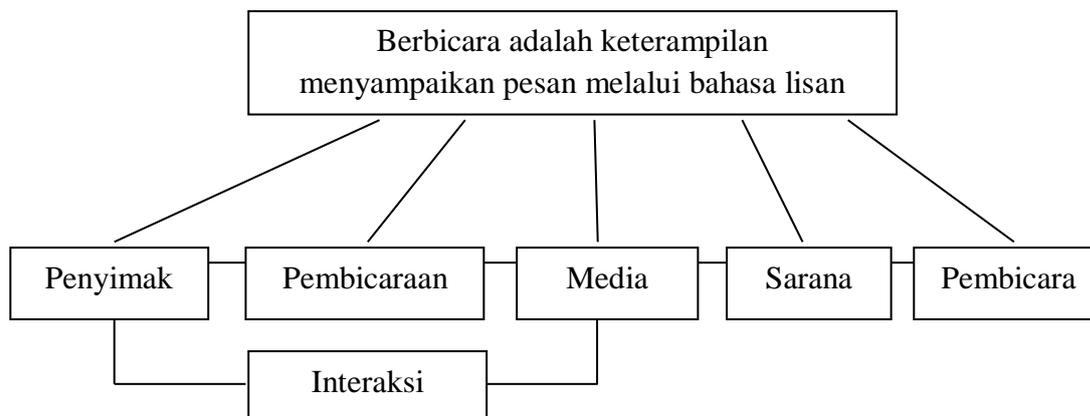
- Melengkapi cerita
- Testimony

Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Ada beberapa konsep dasar yang harus dipahami oleh pengajar sebelum mengajarkan bahasa kedua dengan model pembelajaran keterampilan berbicara, yaitu:

- berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal;
- berbicara adalah proses berkomunikasi individu;
- berbicara adalah ekspresi kreatif;
- berbicara adalah tingkah laku;
- berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman;
- berbicara merupakan sarana memperluas cakrawala;
- berbicara adalah pancaran pribadi.

Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



a. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Untuk tingkat pemula, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat:

- melafalkan bunyi-bunyi bahasa
- menyampaikan informasi
- menyatakan setuju atau tidak setuju
- menjelaskan identitas diri
- menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan
- menyatakan ungkapan rasa hormat

- bermain peran

Untuk tingkat menengah, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat:

- menyampaikan informasi
- berpartisipasi dalam percakapan
- menjelaskan identitas diri
- menceritakan kembali hasil simak atau bacaan
- melakukan wawancara
- bermain peran
- menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato

Untuk tingkat yang paling tinggi, yaitu tingkat lanjut, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat:

- menyampaikan informasi
- berpartisipasi dalam percakapan
- menjelaskan identitas diri
- menceritakan kembali hasil simak atau hasil bacaan
- berpartisipasi dalam wawancara
- bermain peran
- menyampaikan gagasan dalam diskusi, pidato, atau debat.

b. Teknik-teknik Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Untuk tingkat pemula, teknik-teknik pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- Ulang ucap
- Lihat ucap
- Permainan kartu kata
- Wawancara
- Permainan memori
- Reka cerita gambar
- Biografi
- Manajemen kelas
- Bermain peran

- Permainan telepon
- Permainan alfabet

Untuk tingkat menengah, teknik-teknik pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- Dramatisasi
- Elaborasi
- Reka cerita gambar
- Biografi
- Permainan memori
- Wawancara
- Permainan kartu kata
- Diskusi
- Permainan telepon
- Percakapan satu pihak
- Pidato pendek
- Parafrase
- Melanjutkan cerita
- Permainan alfabet

Untuk tingkat yang paling tinggi yaitu tingkat lanjut, teknik-teknik pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- Dramatisasi
- Elaborasi
- Reka cerita gambar
- Biografi
- Permainan memori
- Diskusi
- Wawancara
- Pidato
- Melanjutkan cerita
- *Talk show*

- Parafrase
- Debat

Model Pembelajaran Keterampilan Membaca

Prinsip dari model pembelajaran keterampilan membaca adalah:

1. *reading for pleasure*, maksudnya adalah membaca untuk memperoleh kesenangan.
2. *reading for information*, yaitu membaca untuk memperoleh informasi.

Dari kedua hal di atas membaca dapat dirumuskan menjadi memahami isi dari apa yang tertulis, dan mengaja atau melafalkan apa yang tertulis.

Tujuan umum dari keterampilan membaca, yaitu:

- a) mengenali naskah tulisan suatu bahasa;
- b) memaknai dan menggunakan kosakata asing;
- c) memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit;
- d) memahami makna konseptual;
- e) memahami nilai komunikatif dari suatu kalimat;
- f) memahami hubungan dalam kalimat, antarkalimat, antarpagraf;
- g) menginterpretasi bacaan;
- h) mengidentifikasi informasi penting dalam wacana;
- i) membedakan antara gagasan utama dan gagasan penunjang;
- j) menentukan hal-hal penting untuk dijadikan rangkuman;
- k) *skimming*;
- l) *scanning* untuk menempatkan informasi yang dibutuhkan;

a. Tujuan Pembelajaran Membaca

Berikut ini beberapa tujuan pembelajaran bagi peserta didik pada tingkat pemula, menengah, dan mahir.

Tingkat Pemula

- Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
- Mengenali kata dan kalimat
- Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
- Menceritakan kembali isi bacaan pendek

Tingkat Menengah

- Menemukan ide pokok dan ide penunjang
- Menafsirkan isi bacaan
- Membuat intisari bacaan
- Menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi)

Tingkat Mahir/Lanjut

- Menemukan ide pokok dan ide penunjang
- Menafsirkan isi bacaan
- Membuat intisari bacaan
- Menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi)

b. Teknik-teknik Pembelajaran Membaca

Beberapa teknik pengajaran bahasa Indonesia yang dapat dikemukakan berdasarkan tingkat adalah sebagai berikut:

Tingkat Pemula

- Selusur kata
- Teka-teki silang
- *Action game*
- Manajemen kelas
- Permainan alfabet
- Permainan lomba kue
- Permainan monopoli
- Antisipasi/prediksi
- *Skimming*
- *Scanning*
- Rumpang sederhana

Tingkat Menengah

- Teka-teki
- Antisipasi/prediksi
- *Skimming*

- *Scanning*
- Rumpang
- Parafrase
- Melanjutkan wawancara
- Mengurai benang kusut (*Scrambled stories*)

Tingkat Mahir/Lanjut

- Antisipasi/prediksi
- *Skimming*
- *Scanning*
- Rumpang
- Parafrase
- Melanjutkan wacana
- Mengurai benang kusut (*Scrambled stories*)

Model Pembelajaran Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya.

a. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Menulis

Dibawah ini adalah beberapa tujuan pembelajaran keterampilan menulis berdasarkan tingkatnya.

Tingkat Pemula

- Menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana.
- Menulis satuan bahasa yang sederhana.
- Menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana.
- Menulis paragraf pendek.

Tingkat Menengah

- Menulis pernyataan dan pertanyaan.
- Menulis paragraf.
- Menulis surat.
- Menulis karangan pendek.

- Menulis laporan.

Tingkat Lanjut

- Menulis paragraf
- Menulis surat
- Menulis berbagai jenis karangan
- Menulis laporan

b. Teknik-teknik Pengajaran Keterampilan Menulis

Untuk setiap tingkat, teknik-teknik pengajaran keterampilan menulis dapat dilakukan dengan teknik-teknik berikut ini.

- 1) Selusur kata
- 2) Teka teki silang
- 3) Permainan jelajah waktu
- 4) Elaborasi
- 5) Siapa dia
- 6) Acak kata
- 7) Biografi
- 8) Catatan harian
- 9) Mengarang bersama

5. Teknik Pembelajaran Bahasa

Pengertian teknik pembelajaran menekankan pada pemberian latihan-latihan untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki. Penerapan teknik pembelajaran ini menekankan kegiatan dan kreativitas siswa. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun dan bergantung pada kemampuan guru dalam mencari siasat agar pembelajaran berjalan lancar dan berhasil maksimal. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu

mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi lainnya.

Berikut dijelaskan teknik-teknik pembelajaran keterampilan berbahasa mulai dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

a. Teknik Pembelajaran Menyimak

Beberapa teknik pembelajaran menyimak yang dapat diterapkan guru adalah:

(1) Dengar-ulang ucap

Pembelajaran menyimak dengan teknik ini dilakukan dengan memperdengarkan model ucapan kepada siswa dan siswa menirukan pengucapannya. Guru perlu mempersiapkan secara cermat model ucapan yang akan diajarkan apakah berbentuk kata, kalimat yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Walaupun teknik pembelajaran teknik ini bersifat mekanis, jika diperlukan akan bermanfaat bagi siswa. Misalnya pelafalan fonem yang benar sesuai lafal fonem bahasa Indonesia, terutama sebagai bekal dalam membaca teknik.

(2) Dengar-tulis

Teknik dengar-tulis juga disebut dengan dikte. Dikte ini menurut Burhan Nurgiantoro (2010: 417) dapat juga berperan sebagai alat penilaian menulis di samping sebagai teknik pembelajaran menyimak. Dalam pembelajaran, siswa diminta untuk mendengarkan penggunaan bahasa kemudian diminta menuliskan apa yang telah didengarkan. Terdapat empat tipe dikte yaitu (1) dikte penuh, (2) dikte sebagian, (3) dikte dengan gangguan, dan (4) dikte komposisi. Pada dikte penuh siswa diminta untuk menuliskan semua ujaran yang diperdengarkan kepadanya. Pada dikte sebagian siswa diminta untuk menuliskan kata yang dapat melengkapi kalimat atau paragraph, atau wacana yang tidak diperdengarkan secara penuh. Jika dalam wacana tulis disebut dengan wacana rumpang. Pada wacana tulis teknik ini disebut dengan colze test. Siswa diminta mengisi kata ke-n dari sebuah wacana yang disediakan, bisa kata kelima, keenam atau yang lain. Sedangkan dikte dengan gangguan dilakukan dengan memperdengarkan wacana lisan diikuti dengan gangguan seperti penyimakan sebenarnya yang sering ada gangguan dari lingkungan. Siswa diminta untuk menuliskan semua ujaran yang diperdengarkan. Di sisi lain dikte komposisi meminta siswa untuk mendengarkan seluruh wacana lisan yang panjang baik

berupa cerita, uraian, penjelasan kemudian siswa menuliskan kembali dengan menggunakan kalimat sendiri.

(3) Dengar-kerjakan

Pembelajaran menyimak dengan teknik ini, siswa diminta mendengarkan perintah berupa kalimat, petunjuk kemudian mengerjakan sesuai perintah atau petunjuk. Misalnya petunjuk mengerjakan soal, petunjuk mengoperasikan tape recorder.

(4) Dengar-terka

Pembelajaran menyimak dengan teknik ini, siswa diminta mendengarkan pendeskripsian sesuatu benda, objek, atau konsep kemudian siswa menerka objek atau benda atau konsep yang dimaksud.

(5) Menemukan benda/konsep

Penggunaan teknik ini dilakukan dengan cara guru mengumpulkan benda-benda dalam suatu tempat tertentu. Guru mendeskripsikan benda yang dimaksud kemudian siswa mengambil bendanya. Atau benda dapat diganti dengan nama konsep tertentu dalam bidang tertentu juga. Guru mendefinisikan atau menyebut ciri-ciri suatu konsep kemudian siswa mengambil tulisan tentang konsep dimaksud. Misalnya guru menyebut ciri-ciri (1) kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan, (2) predikatnya diikuti objek. Siswa mengambil sebuah tulisan dari beberapa konsep yang tersedia yaitu kalimat aktif transitif.

(6) Simon bilang

Teknik pembelajaran ini sering disebut dengan permainan bahasa yang bertujuan untuk melatih kemampuan menyimak siswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan teknik ini mula-mula siswa dibagi dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok mempersiapkan delapan perintah yang harus diikuti oleh kelompok lawan dengan kriteria tertentu. Misalnya perintah berupa aktivitas menggerakkan anggota tubuh, terdiri atas 5-8 kata dalam sebuah kalimat, perintah merupakan gerakan yang sopan. Setelah perintah disusun permainan dimulai dengan setiap siswa dalam satu kelompok menjadi yuri untuk satu siswa pada kelompok lawan. Jika gerakan benar skornya 1 dan jika salah skornya 0. Skor perolehan untuk satu gerakan tergantung jumlah siswa, jika jumlah siswa dalam satu kelompok 10, sedang yang melakukan gerakan benar untuk satu perintah 6 maka skornya 6. Skor tersebut dijumlah sesuai jumlah perintahnya. Kelompok pemenang adalah kelompok yang jumlah skornya terbanyak.

(7) Bisik berantai

Teknik pembelajaran ini dilakukan dengan kelas dibagi dalam dua kelompok. Setiap kelompok menyiapkan kalimat-kalimat yang akan dsibisikkan oleh setiap anggota kelompok lawan. Kalimat yang dibuat harus memenuhi criteria tertentu misalnya dalam sebuah kalimat terdapat diftong, suku kata berpola kompleks, memiliki fungsi SPOK. Setelah kalimat selesai disusun diberitahukan kepada guru untuk dilihat sudah memenuhi criteria tersebut atau belum. Jika sudah memenuhi, permainan dimulai dengan setiap siswa pertama membisikkan kalimat kepada siswa kedua, siswa kedua membisikkannya kepada siswa ketiga dan seterusnya sampai siswa terakhir. Semua kalimat yang dibuat dibisikkan dan siswa kedua sampai terakhir menuliskan kalimat yang didengarnya pada kertas. Pemberian skor dilakukan pada setiap siswa dalam satu kelompok dengan membandingkannya dengan kalimat yang dibisikkan oleh siswa pertama. Jika satu kelompok 8 siswa, kalimat yang ditulis sesuai dengan yang dibisikkan siswa pertama 5, berarti skornya 5.

(8) Melanjutkankan cerita

Kelas dapat dibagi dalam kelompok atau juga tidak. Kelas membuat kesepakatan tentang cerita yang akan disampaikan kepada teman oleh anggota kelas secara estafet. Kesepakatan itu misalnya tentang tema. Kemudian guru memanggil seorang siswa untuk memulai bercerita di depan kelas dan dilanjutkan oleh siswa kedua, ketiga dan seterusnya sampa ceritaberakhir.

(9) Merangkum

Teknik ini dilaksanakan dengan cara siswa mendengarkan wacana lisan, dapat berupa ceramah, kotbah, dialog, talk show setelah selesai membuat rangkuman secara tertulis dari yang didengarkan.

(10) Menjawab pertanyaan

Pembelajaran menyimak dengan teknik ini dilaksanakan dengan cara siswa diminta untuk mendengarkan sebuah rekaman wacana, kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru. Guru menunjuk siswa yang diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Perlu diingat bahwa pertanyaan hendaknya bervariasi tentang kata tanya yang digunakan maupun variasi jenis pertanyaannya pada domain kognitif, afektif, atau psikomotorik. Jawaban pertanyaan siswa dapat tertulis dan dapat juga disampaikan secara lisan secara bergantian.

(11) Permainan telepon/bertelepon

Dengan teknik ini, siswa dituntut untuk mendengarkan pembicaraan dari tempat lain dengan media telepon. Kemudian memberikan respon yang sesuai dengan pembicaraan lewat telepon tersebut. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan menuliskan/ menyampaikan secara lisan tentang pembicaraan yang telah dilakukannya.

b. Teknik Pembelajaran Berbicara

Teknik pembelajaran berbicara dari yang bersifat mekanik sampai pada yang bersifat berbicara sesungguhnya antara lain

(1) Ulang-ucap.

Teknik ini dilakukan dengan memberikan model ucapan yang benar sesuai ucapan baku berupa fonem, kata, kalimat siswa mendengarkan lalu menirukan pengucapan tersebut. Pelafalan fonem bahasa Indonesia sesuai dengan lafal fonem baku yang dideskripsikan dalam PUEYD dan dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pemahaman dan keterampilan tentang ucapan fonem, kata baku ini akan bermanfaat tidak saja dalam penggunaan bahasa sehari-hari tetapi juga dalam membaca teknik, berpidato, ceramah, kotbah.

(2) Lihat-ucap.

Teknik ini digunakan dengan cara siswa melihat benda, gambar, atau deskripsi kemudian menyebutnya.

(3) Permainan kartu kata

Teknik ini digunakan dengan cara sekelompok siswa memainkan kartu.

(4) Wawancara.

Wawancara sebagai teknik pembelajaran berbicara merupakan kelanjutan dari bercakap-cakap. Dalam wawancara, pewawancara harus memahami profil orang yang diwawancarai agar pelaksanaannya lancar. Di samping itu juga harus mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada yang diwawancarai. Pertanyaan hendaknya bervariasi menggunakan kata tanya 5W dan 1H.

(5) Reka cerita gambar.

Teknik ini digunakan dengan menyediakan gambar, dapat berwujud gambar lepas (1 gambar) atau gambar seri atau poster. Siswa diminta untuk bercerita berdasarkan gambar.

(6) Biografi

Dengan teknik ini, siswa diminta untuk memaparkan biografi seseorang atau diri sendiri berdasarkan data yang ada.

(7) Bermain peran

Teknik pembelajaran berbicara ini dilakukan dengan cara siswa memainkan peran misalnya dokter dengan pasien, guru dan siswanya, penjual Koran dan pembeli, penumpang dan kernet. Dalam bermain peran siswa dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan ragam bahasa yang sesuai.

(8) Bertelepon

Pada masa sekarang telepon bukan lagi merupakan barang mewah karena hampir setiap orang memiliki HP. Dalam bertelepon seseorang dituntut untuk berbicara dengan jelas, singkat, dan lugas.

(9) Dramatisasi

Dengan dramatisasi, pembelajaran perlu mempersiapkan skenario untuk dimainkan oleh sekelompok siswa. Dengan teknik ini siswa belajar menghayati, dan meaktualisasikan peran sesuai dengan skenario.

(10)Elaborasi

Teknik ini dilakukan dengan cara membahas informasi yang didengar untuk mendapatkan simpulan sehingga informasi itu akan lebih bermakna.

(11)Diskusi

Teknik diskusi bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Dalam berdiskusi siswa dituntut menyampaikan gagasan, merespon gagasan orang lain, menyimpulkan berbagai gagasan untuk memecahkan masalah. Banyak manfaat diskusi bagi siswa antara lain: (1) Siswa belajar bermusyawarah, (2) siswa dapat menguji tingkat pengetahuannya, (3) belajar menghargai pendapat orang lain, (4) mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.

(12)Pidato

Teknik berpidato digunakan dalam pembelajaran dengan cara meminta siswa berpidato di depan kelas dengan peran, topic, dan isi sesuai dengan konteks yang dikondisikan.

(13)Melanjutkan cerita

Dengan teknik ini, salah seorang siswa memulai cerita dengan tema atau topik yang telah disepakati. Kemudian cerita dilanjutkan secara estafet oleh siswa kedua, ketiga dan seterusnya.

(14)Talk show

Dengan teknik ini, siswa diminta untuk berpartisipasi dalam talk show sesuai jadwal yang direncanakan. Masing-masing siswa bertugas dalam kegiatan tersebut.

(15)Debat

Pelaksanaan debat bertujuan untuk mengkonfrontasikan pendapat yang berbeda tentang suatu masalah. Ada dua kelompok dalam debat yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Sebelum debat dilaksanakan masing-masing kelompok mengumpulkan dan menyusun data, fakta, dan argumentasi tentang tugasnya, pro atau kontra. Setelah selesai dilakukan verifikasi tentang masalah yang diperdebatkan.

(16)Menceritakan kembali

Dengan teknik ini, siswa diminta menceritakan kembali buku yang telah dibaca, kegiatan yang telah dilaksanakan, film yang telah ditonton. Dalam menceritakan kembali perlu diperhatikan aspek-aspek yang harus ada.

(17)Memberi petunjuk

Memberi petunjuk seperti menjelaskan arah, letak suatu tempat, cara mengerjakan sesuatu memerlukan kemampuan berbicara tingkat tinggi. Petunjuk harus disampaikan dengan singkat agar mudah dipahami, juga harus tepat agar tidak salah paham, harus juga tegas agar tidak meragukan orang yang mendengarkan.

(18)Laporan pandangan mata

Ada kalanya seseorang harus melaporkan suatu kejadian dari tempat peristiwa berlangsung agar orang lain dapat memahami peristiwa secara jelas. Perlunya laporan tersebut karena penonton kurang memahami konteks kejadian mungkin dalam hal pelaku, latar belakang peristiwa, rincian kejadian secara urut.

(19)Bertanya

Bertanya juga merupakan salah satu teknik pembelajaran berbicara. Agar dapat bertanya dengan baik perlu dipahami hal-hal berkaitan dengan bertanya.

c. Teknik Pembelajaran Membaca

Beberapa teknik belajar membaca diantaranya meliputi:

(1) Baca-terka

Pembelajaran membaca dengan menggunakan teknik ini dimulai dari kegiatan membaca teks yang berisi deskripsi, ilustrasi, paparan dari sesuatu. Kemudian siswa menerka sesuatu yang dimaksud.

(2) Mempraktikkan petunjuk

Kegiatan mempraktikkan petunjuk sering kita hadapi sehari-hari. Misalnya dalam petunjuk minum obat, mengoperasikan alat rumah tangga seperti mesin cuci, blender, mixer, kipas angin dan sebagainya. Termasuk di dalamnya juga petunjuk cara memasak makanan, membuat kerajinan, merangkai bunga. Dari hal ini dapat dilihat bahwa membaca petunjuk mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Scanning (membaca sepintas/membaca memindai)

Membaca sepintas dilakukan untuk menemukan suatu informasi yang sudah ditentukan sebelumnya secara cepat. Membaca cepat walaupun dilakukan secara cepat harus teliti dan penuh kesiapan menangkap informasi. Pelaksanaan pembelajaran membaca sepintas ini dapat dilakukan dengan tahapan (1) menugasi anak membaca untuk menemukan informasi pukul berapa kereta api Prameks tiba di stasiun Balapan pada bacaan; (2) membaca sepintas untuk menemukan letak informasi yang dibutuhkan pada bacaan; (3) membaca untuk menemukan informasi yang mungkin tidak saja harafiah tetapi juga yang bersifat tersirat.

(4) Skimming (membaca sekilas)

Membaca sekilas adalah tipe membaca dengan cara menjelajah bahan bacaan secara cepat agar dapat memetik ide-ide utama. Seorang pembaca sekilas yang terampil dapat memetik ide-ide pokok dengan cepat dengan cara mengumpulkan kata-kata, frasa-frasa, dan kalimat-kalimat inti. Sub judul-sub judul memang sangat berguna bagi pembaca sekilas karena dalam sub judul telah terangkum bagian-bagian selanjutnya sehingga kecepatan membaca kian meningkat untuk memeriksa isi yang telah ditandai.

Pembaca sekilas dapat melakukan hal-hal berikut dengan alasannya: (1) menemukan sepenggal informasi khusus dalam paragraph, kutipan, atau acuan, (2) memetik secara cepat ide pokok dan butir penting dalam bacaan, (3) memeriksa apakah bagian tertentu diloncati atau harus dipetik karena penting, (4) memanfaatkan waktu setepat mungkin. Pembaca sekilas biasanya mempunyai

tujuan untuk menemukan sesuatu atau untuk memperoleh kesan umum dalam bacaan.

(5) Melengkapi wacana/paragraf rumpang.

Melengkapi wacana rumpang merupakan salah satu teknik dalam menguji kemampuan siswa dalam memahami wacana tersebut. Caranya, sebuah wacana atau paragraph dihilangkan kata ke-n untuk diisi siswa dengan kata yang tepat. Kalimat pertama merupakan kalimat yang utuh.

(6) Menceritakan kembali.

Menceritakan kembali bacaan merupakan indikator bahwa siswa mampu menguasai bacaan. Apabila siswa mampu memahami kata kunci, kalimat topik, struktur bacaan dan menjawab pertanyaan siapa, apa, di mana, bilamana, mengapa, dan bagaimana dia telah memahami bacaan tersebut. Untuk itu, siswa diminta dapat memahami hal-hal tersebut agar dapat menceritakan kembali isi bacaan.

(7) Memparafrasekan

Puisi merupakan salah satu tipe bacaan yang harus dipahami dan ditafsirkan maknanya. Sebagai indicator bahwa siswa telah memahami puisi adalah dapat memparafrasekannya secara tepat. Dalam hal ini guru dapat membantu memberikan penjelasan dan informasi yang memudahkan siswa dalam memparafrasekan puisi.

(8) SQ3R

Teknik SQ3R (survey, question, read, recite, and review) merupakan salah satu teknik membaca untuk studi. Untuk memahami wacana dibutuhkan langkah-langkah ini agar pemahaman siswa secara mendalam terhadap teks bacaan terpercaya. Pada langkah survey, siswa melakukan kegiatan membaca secara sekilas bacaan untuk mendapatkan gambaran umum isi bacaan. Pada langkah question siswa menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Pada langkah read, siswa membaca secara paragraph demi paragraf untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi bacaan secara mendalam. Pada langkah recite, siswa menceritakan kembali isi bacaan, dan pada review siswa mengkaji ulang isi bacaan dengan meremberikan umpan balik terhadap penceritaan kembali.

(9) Melanjutkan cerita

Siswa diminta untuk melanjutkan bacaan yang disajikan belum selesai. Apabila siswa dapat menyelesaikan cerita secara lengkap maka siswa telah memahami cerita (bacaan) dengan baik.

d. Teknik Pembelajaran Menulis

Beberapa teknik belajar menulis diantaranya meliputi:

(1) Baca-tulis

Teknik baca-tulis sebagai teknik pembelajaran menulis dilakukan dengan cara siswa diminta untuk membaca teks kemudian menuliskan kembali apa yang telah dibacanya dengan kalimat-kalimat siswa.

(2) Dengar-tulis

Teknik dengar-tulis juga disebut sebagai dikte. Pelaksanaan pembelajaran dengan teknik ini sama dengan teknik dengar-tulis pada teknik pembelajaran menyimak. Perbedaannya pada aspek yang dinilai yaitu hasil tulisan siswa.

(3) Meniru model

Pembelajaran menulis dengan teknik ini, siswa diminta untuk membaca model tulisan dari guru, kemudian siswa menulis berdasar tema lain seperti model yang dibacanya.

(4) Mengarang bersama.

Suatu karangan dapat ditulis oleh kelompok secara bersama. Setiap anggota kelompok memberikan kontribusinya dalam menulis. Tulisan dapat ditentukan temanya oleh kelompok. Setelah itu anggota mulai menulis dan diteruskan oleh anggota yang lain.

(5) Melanjutkan cerita

Guru memberikan sebagian awal cerita yang sudah dikenal siswa. Cerita itu harus dilanjutkan oleh siswa sesuai dengan pemahaman dan daya khayalnya masing-masing.

(6) Meringkas bacaan

Siswa diminta untuk meringkas bacaan yang telah selesai dibaca. Guru dapat menentukan buku yang harus dibaca oleh siswa atau memberikan rambu-rambu buku yang harus dibaca untuk dibuat ringkasannya.

(7) Reka cerita gambar

Guru memberikan sebuah gambar seri kepada siswa. Berdasar gambar seri itu siswa mengembangkan cerita sesuai dengan kemampuan, pemahaman, dan daya khayalnya. Guru dapat memberikan rambu-rambu tentang panjang karangan, dan penerapan ejaan.

(8) Memerikan

Pembelajaran menulis dengan teknik ini, siswa diminta memerikan suatu benda, lingkungan, atau objek tertentu berdasar pengamatannya. Sesuatu yang diperikan dapat bebas dan juga bisa ditentukan oleh guru dan siswa. Dari hasil tulisan siswa dapat diketahui kejelian pengamatannya pada suatu objek. Hasil tulisan yang singkat menunjukkan pengamatan siswa yang belum cermat, dan teliti. Dengan demikian teknik ini dapat dimanfaatkan untuk melatih siswa mengamati objek tertentu secara cermat dan teliti.

(9) Mengembangkan topik

Pembelajaran menulis dengan teknik mengembangkan topik dapat dimodifikasi dengan pengembangan tema, atau judul. Sebelum memulai menulis siswa perlu merencanakan tulisan dalam bentuk kerangka karangan agar tulisan yang dibuatnya sistematis, tidak tumpang tindih, dan efektif.

(10) Menulis surat

Teknik pembelajaran menulis ini biasanya didasarkan pada kepentingan, dan tujuan menulis surat. Agar konteks penulisan nyata dan bermakna penulisan surat biasanya didasarkan pada kondisi nyata seperti membuat surat lamaran pekerjaan berdasar lowongan pekerjaan yang terdapat dalam media cetak, membalas surat edaran dan sebagainya.

(11) Menyusun dialog

Teknik pembelajaran menulis ini membutuhkan kemampuan penulis dalam mengatur peran-peran dalam dialog, menjabarkan maksud percakapan lewat peran, menjaga konsistensi topik, karakter tokoh, dan penyelesaian masalah yang dipercakapkan.

(12) Catatan harian

Teknik ini meminta siswa menuliskan kejadian yang dialaminya berikut refleksinya dalam kehidupan siswa.

(13) Elaborasi

Dengan teknik elaborasi, siswa diminta untuk mendiskusikan suatu permasalahan secara mendalam sehingga memperoleh simpulan yang benar

informasi yang didengar. Setelah itu siswa dapat menuliskan kembali kajiannya secara terperinci dengan melengkapinya dengan informasi yang sudah dimiliki sehingga pemahaman siswa lebih bermakna.

(14) Biografi

Dengan teknik ini siswa diminta untuk menuliskan biografi seseorang yang dikenal dan memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Cara yang dapat ditempuh adalah mengumpulkan data dan fakta berkaitan dengan seseorang yang akan ditulis biografinya. Pengumpulan data-data tersebut dapat dilakukan dengan wawancara, membaca dokumen, observasi, dan membuat catatan lapangan tentang orang yang akan ditulis biografinya.

(15) Catatan harian

Dengan teknik ini, siswa diminta untuk membuat catatan harian yang berisi tentang kejadian-kejadian yang dialami dan dirasakan dalam kesehariannya. Diharapkan dengan cara tersebut siswa terlatih menulis untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan sikapnya terhadap suatu kejadian, seseorang, atau sesuatu yang ada.

(16) Mengisi formulir

Mengisi formulir sering dilakukan oleh seseorang ketika akan mendaftarkan diri untuk menjadi siswa baru, meminjam uang di bank, mengikuti lomba dan sebagainya. Dalam mengisi formulir perlu dipahami tujuan pengisian, respon yang diharapkan, petunjuk pengisian, dan harapan pengisi. Hal ini perlu ditempuh agar dalam pengisian formulir tidak terjadi salah pemahaman.

Tugas:

1. Buatlah ringkasan dari materi diatas
2. Diskusikan ringkasan anda dalam kelompok
3. Presentasikan hasil diskusi anda

UNIT 7

PENGEMBANGAN SILABUS BIPA

Tugas awal:

1. Buatlah 5 pertanyaan tentang pengembangan silabus BIPA
2. Diskusikanlah dengan teman anda secara berpasangan dan berkelompok

3. Tulislah hasil diskusi anda dan sampaikan dalam diskusi kelas
4. Pelajarilah materi dibawah ini

A. Pengertian Silabus

Silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang di dalamnya berisikan Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Indikator, Materi Pokok, Kegiatan pembelajaran, Alokasi Waktu, Sumber Belajar, dan Penilaian. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Kompetensi apa saja yang harus dicapai siswa sesuai dengan yang dirumuskan oleh Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).
2. Materi Pokok apa sajakah yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai Standar Isi.
3. Kegiatan pembelajaran yang bagaimanakah yang seharusnya diskenariokan oleh guru sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan objek belajar.
4. Indikator apa sajakah yang harus ditentukan untuk mencapai Standar Isi.
5. Bagaimanakah cara mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan Indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
6. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai Standar Isi tertentu.
7. Sumber Belajar apa sajakah yang dapat diberdayakan untuk mencapai Standar Isi tertentu.

B. Pengembang Silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru BIPA.

1. Guru
Sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar siswa, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan silabus sesuai dengan kompetensi mengajarnya secara mandiri. Di sisi lain guru lebih mengenal karakteristik siswa dan kondisi sekolah serta lingkungannya.
2. Kelompok Guru

Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan dipergunakan oleh sekolah tersebut

3. Musyawarah Guru BIPA

Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah lain melalui forum untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah-sekolah dalam lingkup setempat.

C. Prinsip Pengembangan Silabus

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Ada hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan dan atau memperhatikan kultur daerah masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan peserta didik tidak tercerabut dari lingkungannya.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

9. Desentralistik

Pengembangan silabus ini bersifat desentralistik. Maksudnya bahwa kewenangan pengembangan silabus bergantung pada daerah masing-masing, atau bahkan sekolah masing-masing.

D. Tahap-tahap Pengembangan Silabus

1. Perencanaan

Tim yang ditugaskan untuk menyusun silabus terlebih dahulu perlu mengumpulkan informasi dan mempersiapkan kepustakaan atau referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus. Pencarian informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi seperti multi media dan internet.

2. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penyusunan silabus perlu memahami semua perangkat yang berhubungan dengan penyusunan silabus, seperti Standar Isi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

3. Perbaikan

Buram silabus perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pengkajian dapat melibatkan para spesialis kurikulum, ahli mata pelajaran, ahli didaktik-metodik, ahli penilaian, psikolog, guru/instruktur, kepala sekolah, pengawas, staf profesional pendidikan, perwakilan orang tua siswa, dan siswa itu sendiri.

4. Pemantapan

Masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki buram awal. Apabila telah memenuhi kriteria dengan cukup baik dapat segera disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

5. Penilaian silabus

Penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian kurikulum.

Komponen Dan Langkah-Langkah Pengembangan Silabus Pembelajaran

A. Komponen silabus pembelajaran

Silabus Pembelajaran memuat sekurang-kurangnya komponen-komponen berikut ini.

- a. Identitas Silabus Pembelajaran
- b. Standar Kompetensi
- c. Kompetensi Dasar
- d. Materi Pembelajaran
- e. Kegiatan Pembelajaran
- f. Indikator Pencapaian Kompetensi
- g. Penilaian
- h. Alokasi Waktu
- i. Sumber Belajar

Komponen-komponen silabus di atas, selanjutnya dapat disajikan dalam contoh format silabus secara horisontal sebagai berikut.

Tugas:

1. Buatlah ringkasan dari materi diatas
2. Diskusikan ringkasan anda dalam kelompok

3. Presentasikan hasil diskusi anda

UNIT 8
PENGEMBANGAN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Tugas awal:

1. Buatlah 5 pertanyaan tentang pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Diskusikanlah dengan teman anda secara berpasangan dan berkelompok
3. Tulislah hasil diskusi anda dan sampaikan dalam diskusi kelas
4. Pelajarilah materi dibawah ini

I. Pendahuluan

Dalam rangka mengimplementasikan pogram pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian

II. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Mencantumkan identitas

- Nama sekolah
- Mata Pelajaran

- Kelas/Semester
- Alokasi Waktu

Catatan:

- RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
- Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan
- Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

A. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi diambil dari Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar). Sebelum menuliskan Standar Kompetensi, penyusun terlebih dahulu mengkaji Standar Isi mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal berikut :

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau SK dan KD
- b. keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran
- c. keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

B. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai SK mata pelajaran tertentu. Kompetensi Dasar dipilih dari yang tercantum dalam Standar Isi. Sebelum menentukan atau memilih Kompetensi Dasar, penyusun terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi

dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan Kompetensi Dasar
- b. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran
- c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran

C. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

D. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.

E. Metode Pembelajaran/Model Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan dalam setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan :

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

G. Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

H. Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

Tugas:

1. Buatlah ringkasan dari materi diatas
2. Diskusikan ringkasan anda dalam kelompok
3. Presentasikan hasil diskusi anda

UNIT 9

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA

Tugas awal:

1. Buatlah 5 pertanyaan tentang pengembangan bahan ajar BIPA
2. Diskusikanlah dengan teman anda secara berpasangan dan berkelompok
3. Tulislah hasil diskusi anda dan sampaikan dalam diskusi kelas
4. Pelajarilah materi dibawah ini

Selaras dengan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesi), pengembangan bahan ajar (materi pembelajaran) dan media merupakan salah satu kewajiban yang diemban guru untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki, pada gilirannya dapat meningkatkan eksistensinya sebagai guru yang profesional.

Pemilihan bahan ajar dan media pembelajaran terkait erat dengan pengembangan silabus, yang di dalamnya terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, metoda, evaluasi dan sumber. Selaras dengan pengembangan silabus maka materi pembelajaran yang akan dikembangkan sudah semestinya tetap memperhatikan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, kesesuaian dengan materi pokok yang diajarkan, mendukung pengalaman belajar, ketepatan metoda dan media pembelajaran, dan sesuai dengan indikator untuk mengembangkan asesmen.

Pedoman pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran ini merupakan rambu-rambu yang perlu diperhatikan ketika mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran. Sejumlah manfaat yang dapat dipetik dari pedoman pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran ini bagi para pengembang bahan ajar dan media pembelajaran (dalam hal ini adalah guru) di antaranya adalah untuk:

- 1) memperoleh gambaran tentang cara menganalisis bahan ajar dan media yang akan diajarkan;
- 2) memperoleh gambaran tentang cara-cara analisis pedagogik yang akan diterapkan dalam pembelajaran;
- 3) dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola bahan ajar dan media pembelajaran;
- 4) lebih kritis menyesuaikan bahan ajar dan media yang dikembangkannya dengan karakteristik siswa;
- 5) dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengembangkan kurikulum sekolah;
- 6) berpeluang menjadi guru yang profesional terkait dengan kompetensi pedagogis, kompetensi profesi, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi pembelajaran

A. Prinsip

Ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi *prinsip relevansi*, *konsistensi*, dan *kecukupan*.

Prinsip *relevansi* artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan standar isi. Sebagai contoh, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta.

Prinsip *konsistensi* artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa satu macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi satu macam. Misalnya Kompetensi Dasar 6.3 *Mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme*, maka kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme. Dalam hal ini meliputi kemampuan melihat keragaman tingkat seluler (misalkan membedakan antara sel hewan dan tumbuhan), keragaman jaringan pada hewan dan tumbuhan (membedakan perbedaan macam jaringan yang dimiliki sel hewan dan tumbuhan), begitu juga dengan kemampuan untuk mendeskripsikan macam-macam organ pada tumbuhan dan hewan yang akan menyusun suatu organisme.

Prinsip *kecukupan* artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

B. Cakupan dan Urutan Materi pembelajaran

Masalah cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran penting diperhatikan. Ketepatan dalam menentukan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran akan menghindarkan guru dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu mendalam. Ketepatan urutan penyajian (*sequencing*) akan memudahkan bagi siswa mempelajari materi pembelajaran.

1. Cakupan materi pembelajaran

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

- a) aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur);
- b) aspek afektif; dan
- c) aspek psikomotorik.

Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut

- a) keluasan materi, adalah menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran; dan
- b) kedalaman materi, adalah seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.

Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Misalnya, jika suatu pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada siswa tentang ekosistem, maka uraian materinya mencakup penguasaan atas: (1) konsep-konsep/pengertian dalam ekosistem; (2) komponen-komponen ekosistem; dan (3) penerapan pengetahuan tentang ekosistem untuk kesejahteraan manusia.

2. Penentuan urutan materi pembelajaran

Urutan penyajian (*sequencing*) materi pembelajaran sangat penting. Tanpa urutan yang tepat, akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya, terutama untuk materi yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural dan hierarkis.

a. Pendekatan prosedural

Urutan materi pembelajaran secara prosedural yang menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah menelpon, langkah-langkah mengoperasikan peralatan kamera video.

b. Pendekatan hierarkis

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari mudah ke sulit, atau dari yang sederhana ke yang kompleks.

Langkah-Langkah Pengembangan Materi Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pemilihan materi pembelajaran, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran adalah standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi pembelajaran yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan materi pembelajaran haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

Setelah diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran, sampailah kita pada langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran. Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi:

- 1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran;
- 2) mengidentifikasi jenis-jenis materi materi pembelajaran;
- 3) memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi

- 4) Tugas:
1. Buatlah ringkasan dari materi diatas
 2. Diskusikan ringkasan anda dalam kelompok
 3. Presentasikan hasil diskusi anda